

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG**

**PENGELOLAAN JALUR WISATA
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**FEBYANTI MUTHIA ANGGRAENI
J3B106034**



**PROGRAM KEAHLIAN EKOWISATA
DIREKTORAT PROGRAM DIPLOMA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

BBTNGGP

P1

0129

**LAPORAN
PRAKTEK KERJA LAPANG**

**PENGELOLAAN JALUR WISATA
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**FEBYANTI MUTHIA ANGGRAENI
J3B106034**



**PROGRAM KEAHLIAN EKOWISATA
DIREKTORAT PROGRAM DIPLOMA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

**PENGELOLAAN JALUR WISATA
DI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO**

**FEBYANTI MUTHIA ANGGRAENI
J3B106034**

*Laporan Praktek Kerja Lapang
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Ahli Madya
pada Program Keahlian Ekowisata
Direktorat Program Diploma Institut Pertanian Bogor*




**PROGRAM KEAHLIAN EKOWISATA
DIREKTORAT PROGRAM DIPLOMA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2009**

Judul : Pengelolaan Jalur Wisata
di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
Nama : Febyanti Muthia Anggraeni
NIM : J3B106034
Program Keahlian : Ekowisata

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,


Ir. Tutut Sunarminto, M.Si
NIP. 19640228 199002 1 001

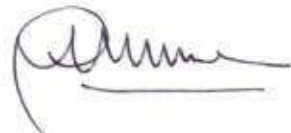

Syarif Indra Surya Purnama, S.Hut, M.Si
31/08/09

Mengetahui,

Direktorat Program Diploma IPB
Direktur,


Prof. Dr. Ir. M. Zairin Junior, M.Sc
NIP. 19590218 198601 1 001

Wakil Direktur II Bidang
Pengembangan dan Kerjasama,
Caretaker Koordinator PK Ekowisata


Dr. Ir. Bagus P. Purwanto, M.Agr
NIP. 19600503 198503 1 003

Tanggal Ujian : 17 JUL 2009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL). Laporan PKL ini merupakan salah satu kewajiban akademik yang harus dipenuhi dan merupakan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelas Ahli Madya Ekowisata bagi mahasiswa Program Keahlian Ekowisata, Direktorat Program Diploma, Institut Pertanian Bogor.

Adapun kegiatan PKL yang telah dilaksanakan berjudul **“Pengelolaan Jalur Wisata di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP)”**. Laporan pelaksanaan kegiatan PKL berisikan tentang bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan jalur wisata yang terdapat di TNGGP beserta permasalahannya.

Kekurangan dalam penulisan laporan ini telah disadari sepenuhnya oleh penulis. Namun penulis berharap agar laporan ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak yang memerlukan. Terimakasih.

Bogor, Agustus 2009

Penulis

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung, baik dalam pelaksanaan maupun penyusunan laporan Praktek Kerja Lapang (PKL), yaitu:

1. Mamah dan Papah atas didikan, nasehat, pengorbanan dan do'a, serta kasih sayangnya, semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan segala rahmat dan ridho-Nya untuk kalian.
2. Adik-adikku tersayang (Iwan dan Putra) atas canda, keceriaan dan semangatnya, serta Alm. Kakekku tersayang (Baba Aji) atas semangat dan do'anya.
3. Bapak Ir. Tutut Sunarminto, M.Si, selaku Koordinator Program Keahlian Ekowisata, Institut Pertanian Bogor dan yang telah memberikan masukan.
4. Bapak Syarif Indra Surya Purnama, S.Hut, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan ilmu serta kritik dan saran yang membangun.
5. Bapak Ir. Sumarto, M.Si, selaku Kepala Balai Besar TNGGP yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan kegiatan PKL di TNGGP.
6. Bapak-bapak Resort Mandalawangi, Resort Selabintana dan Resort Bodogol yang telah mengizinkan penulis melakukan kegiatan PKL di wilayah kerjanya.
7. Ibu drh. Indra Exploitasia atas kebaikan hatinya menampung penulis selama melakukan kegiatan PKL.
8. Ayu, Try, Teh Inten dan Irawan "item" atas dukungan, kehangatan, keceriaan, cerita dan hari-hari yang menyenangkan selama penulis melakukan kegiatan PKL.
9. Seluruh Bapak dan Ibu pegawai Balai Besar TNGGP atas bantuannya dalam kegiatan pengumpulan data.
10. *Never ending friendship* "6 cewek populer" (Amy, Indah, Isty, Ririn dan Uly) atas semangat, dukungan, keceriaan, kehangatan dan persahabatan yang polos.
11. Hasby teman seperjuangan selama bimbingan. Akhirnya selesai juga!.
12. Rekan-rekan Ekowisata'43, *thank for everything you have done for me, keep crazy guys!!*

Bogor, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
II. KONDISI UMUM LOKASI	3
A. Aspek Sejarah	3
B. Aspek Administratif	4
C. Aspek Biofisik	5
C. 1. Topografi	5
C. 2. Geologi dan Tanah	5
C. 3. Iklim	6
C. 4. Hidrologi	7
C. 5. Tumbuhan	7
C. 6. Satwa	7
D. Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya	8
E. Potensi Wisata	8
F. Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	9
F. 1. Unit Pelaksana Teknis	9
F. 2. Aksesibilitas	11
F. 3. Sarana dan Prasarana	12
III. METODE PRAKTEK	12
A. Lokasi dan Waktu	12
B. Alat dan Bahan	12
C. Pengumpulan Data	14
D. Penyajian Laporan	15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
A. Potensi Obyek Jalur Wisata	16
A. 1. Resort Mandalawagi (Jalur Cibodas - Cibeureum)	16
A. 2. Resort Selabintana (Jalur Selabintana - Cibeureum)	22
A. 3. Resort Bodogol (Jalur Bodogol - Cipadaranten)	24
B. Fasilitas di Sepanjang Jalur	29
B. 1. Resort Mandalawagi (Jalur Cibodas - Cibeureum)	29
B. 2. Resort Selabintana (Jalur Selabintana - Cibeureum)	29
B. 3. Resort Bodogol (Jalur Bodogol - Cipadaranten)	30
C. Kegiatan Pengelolaan Jalur Wisata	31
C. 1. Kegiatan <i>Ticketing</i>	31
C. 2. <i>Monitoring</i> Keselamatan dan Keamanan, serta Perawatan Fasilitas	34
C. 3. Pengelolaan Distribusi dan Pengelolaan Pengunjung	34
C. 4. Pengelolaan Sumberdaya Manusia	35
V. KESIMPULAN DAN SARAN	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Sejarah vulkanologi Gunung Gede dan Gunung Pangrango	5
2. Materi Praktek Kerja Lapang di daerah/obyek wisata.....	15

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Peta lokasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	4
2. Struktur organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango	10
3. Telaga Biru.....	19
4. Rawa Ganyonggong.....	20
5. Sungai Cikundul.....	20
6. Jalan menuju Gua Lalai	21
7. Komplek curug.....	21
8. Curug Cipadaranten	28
9. Curug Sagaranten II	28
10. Karcis masuk jalur wisata	31

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Jurnal harian kegiatan Praktek Kerja Lapang	40
2. Panduan wawancara.....	43
3. Potensi tumbuhan di Resort Mandalawangi.....	44
4. Potensi satwa di Resort Mandalawangi	45
5. Potensi satwa di Resort Selabintana	46
6. Potensi tumbuhan di Resort Bodogol	47

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini popularitas kegiatan wisata di kawasan yang masih alami semakin terlihat dengan tingginya arus wisatawan dari kawasan metropolis. Hal ini terjadi karena kawasan tersebut masih menyediakan gambaran-gambaran umum tentang keindahan alam, keanekaragaman tumbuhan dan satwa, serta semakin banyaknya gambaran alam yang telah hilang dari ekosistem kota (Hakim, 2004). Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan kawasan pelestarian alam yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi taman nasional, yaitu sebagai kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi (Peraturan Pemerintah No.68 tahun 1998).

Kawasan TNGGP memiliki tipe-tipe ekosistem yang masih alami, di mana dapat dibedakan menurut ketinggiannya, yaitu: a) ekosistem hutan pegunungan bawah; b) ekosistem hutan pegunungan atas dan c) ekosistem sub-alpin, sehingga TNGGP menjadi kawasan dengan keanekaragaman jenis tumbuhan yang tinggi. Selain itu, kawasan ini juga merupakan habitat berbagai jenis satwa, seperti primata yang diwakili oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan lutung (*Traachypithecus auratus*), serta mamalia yang diwakili oleh macan tutul (*Panthera pardus melas*). Di samping itu, terdapat pesona keindahan dan fenomena alam, yaitu berupa curug, telaga berwarna biru, danau, goa, kawah gunung berapi, puncak gunung dan padang *edelweiss* (*Anaphalis javanica*).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka kawasan TNGGP memiliki modal untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan tujuan wisata. Hal tersebut akan semakin kuat jika ditunjang dengan sarana prasarana yang prima, sehingga menjadi tuas keberhasilan dari pengelolaan kegiatan wisata yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan, baik bagi pengelola, pengunjung, masyarakat sekitar maupun upaya pelestarian alam.

B. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan PKL di TNGGP adalah:

1. Memperoleh pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengelolaan jalur kegiatan wisata di TNGGP;
2. Mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan jalur kegiatan wisata di TNGGP dan upaya penyelesaian yang dilakukan;
3. Memperoleh pengalaman kerja dalam kegiatan pengelolaan wisata di taman nasional.

II. KONDISI UMUM LOKASI

A. Aspek Sejarah

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan gabungan antara dua gunung di Pulau Jawa, yaitu Gunung Gede dan Gunung Pangrango. Gunung Gede meletus pertama sekitar 250 tahun yang lalu, yaitu sekitar tahun 1747. Setelah itu, letusan-letusan kecil terus terjadi hingga pada tanggal 12 November 1880 menjadi puncak letusan yang menghancurkan perkampungan di sekitar kawasan TNGGP.

Kawasan TNGGP memiliki sejarah panjang dalam perkembangan ilmu penelitian dan konservasi. Sejak tahun 1800-an, kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango telah dikenal oleh para ahli Botani dunia sebagai tempat penelitian. Tercatat Raffles telah tiba di Gunung Gede pada tahun 1811. Kemudian C.G.C. Reinwardt telah melakukan pendakian Gunung Gede pada April 1819. Setelah itu, disusul oleh F.W. Junghuhn (1839-1861), J.E. Teysmann (1839), A.R. Wallace (1861), S.H. Koorders (1890), M. Treub (1891) dan W.M. van Leeuwen (1911), serta C.G.G.J. van Steenis (1920-1952) yang membuat koleksi tumbuhan sebagai dasar penyusunan buku "*The Mountain Flora of Java*" yang diterbitkan tahun 1972. Selain itu, karena kondisi alam yang indah dan unik, serta budaya masyarakat yang masih terpelihara, menyebabkan kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango ditetapkan menjadi Cagar Biosfir oleh UNESCO pada tahun 1977.

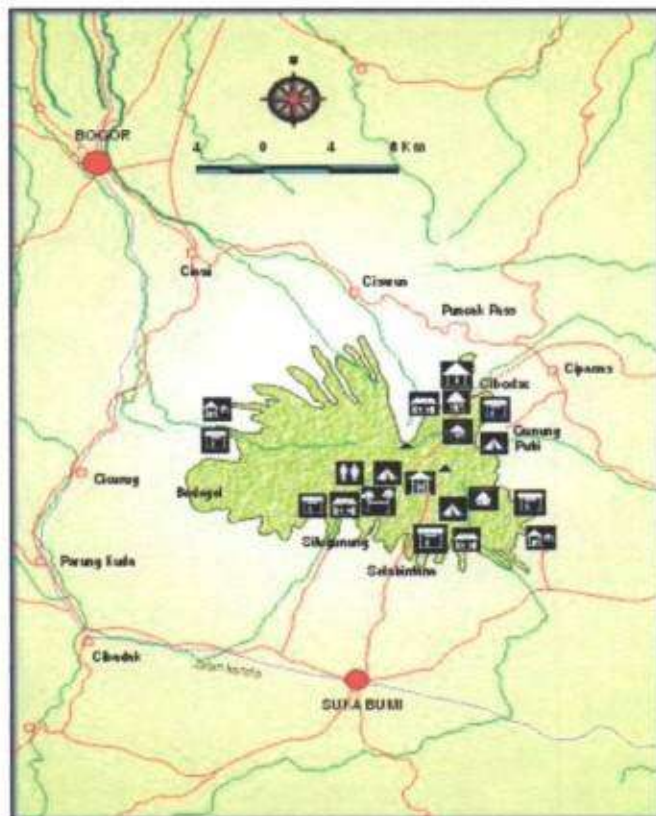
Kawasan hutan di Gunung Gede dan Gunung Pangrango ditunjuk sebagai taman nasional pada tanggal 6 Maret 1980 melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No.736/Mentan/X/1982 dengan luas sekitar 15.196 ha, meliputi kawasan Cagar Alam Cimungkad (56 ha), Cagar Alam Cibodas (1.040 ha), hutan Gunung Gede dan Gunung Pangrango (14.000 ha), serta Taman Wisata Alam Situgunung (100 ha). Dianggap luas kawasan yang kurang optimal dalam menjalani fungsinya, maka pada tanggal 10 Juni 2003 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan (SK) melalui Menteri Kehutanan No.174/Kpts-II/2003, di mana TNGGP mengalami perluasan menjadi 21.975 ha. Penambahan tersebut berasal dari kawasan Perum Perhutani yang sebelumnya berfungsi sebagai hutan produksi, hutan lindung dan lahan garapan. Berdasarkan kemapanan yang ditunjukkan oleh TNGGP, maka pada

tahun 1995 TNGGP dinyatakan sebagai *Sister Park* dengan Taman Nasional Gunung Kinabalu di Sabah Malaysia, Taman Nasional Hutan Bavarian di Jerman dan Taman Negara Humbolt di California.

B. Aspek Administrasi

Secara geografis, kawasan TNGGP terletak pada koordinat $6^{\circ}41' - 6^{\circ}51' \text{LS}$ dan $106^{\circ}50' - 107^{\circ}02' \text{BT}$. Secara administratif, kawasan TNGGP terletak di tiga wilayah kabupaten, yaitu Kabupaten Bogor (76.000 ha), Kabupaten Cianjur (90.500 ha) dan Kabupaten Sukabumi (107.660 ha), Provinsi Jawa Barat yang dapat dilihat pada Gambar 1. Adapun batas-batas kawasan TNGGP secara administratif adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor
- Sebelah Selatan : Kabupaten Sukabumi
- Sebelah Timur : Kabupaten Cianjur



Gambar 1. Peta lokasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

C. Aspek Biofisik

C. 1. Topografi

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terdiri dari dua pegunungan kembar, yaitu Gunung Gede yang memiliki ketinggian 2.958 m dpl dan Gunung Pangrango yang memiliki ketinggian 3.019 m dpl. Kondisi topografi TNGGP bervariasi dari landai sampai curam, dengan variasi ketinggian antara 1.000 sampai 3.019 m dpl (BTNGGP, 1996). Kedua pegunungan tersebut dihubungkan oleh simpang Kandang Badak yang berada pada ketinggian 2.400 m dpl.

C. 2. Geologi dan Tanah

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu bagian dari rangkaian pegunungan api yang membujur dari Sumatera, Jawa dan Nusa Tenggara, terbentuk sebagai akibat pergerakan lapisan kulit bumi secara terus menerus selama seperempat abad, yaitu sekitar tiga juta tahun yang lalu. Gunung Gede dianggap sebagai gunung yang sedang tertidur setelah mengalami letusan beberapa ratus tahun lalu (Tabel 1). Kondisi geologi TNGGP terdiri dari lapisan batuan vulkanik, seperti andesit, *tuff*, *basalt*, lava breksi mekanik dan piroklasik, sedangkan lapisan dasarnya terdiri dari batuan non vulkanik.

Tabel 1. Sejarah vulkanologi Gunung Gede dan Gunung Pangrango

No.	Tahun	Tanggal	Aktivitas
1	1747 - 1748	-	Terjadi letusan hebat (Junhun, 1859)
2	1761	-	Terjadi letusan kecil dan hanya sedikit abu gunung api yang dilontarkan (Junhun, 1854)
3	1832	29 Agustus	Terdapat awan asap raksasa mengepul dari atas ke bawah sedemikian tinggi hingga terlihat di Bogor, terjadi antara pukul 11.00, dan pada pukul 12.00 jatuh hujan lebat berupa abu yang sangat halus berwarna kehitam-hitaman sampai ke daerah Betawi (Jakarta).
4	1840	12 November	Terjadi beberapa letusan besar. Pukul 03.00 terjadi letusan dan guncangan hebat disertai semburan api setinggi 50 m ke atas kawah.
		14 November	Terjadi tiupan angin sampai 20 km
		22 November	Pukul 01.00 terjadi getaran dan terdengar suara keras, kepulan asap dan bongkahan lava
		11 Desember	Paroksisma, terdengar suara gemuruh 2.000 m di atas puncak gunung.
		3-11 Desember	Pukul 18.00-02.00 terjadi letusan dan hujan abu
5	1843	28 Juli	Pukul 23.30 terjadi hujan abu tipis
6	1845	23 Januari	Pukul 10.30 terdengar suara gemuruh disertai asap
		5 Maret	Pukul 22.30 terdengar suara gemuruh disertai asap
7	1847	17-18 Oktober	Hujan abu tipis di Bogor

Tabel 1. Lanjutan

No.	Tahun	Tanggal	Aktivitas
8	1848	8 Mei	Asap tebal dari kawah Gunung Gede
9	1852	28 Mei	Batu-batu besar berdiameter 2-12 m dan abu disemburkan
10	1853	14 Maret	Antara pukul 07.00-09.00 hujan awan membumbung
11	1866	18 September	Terjadi hujan abu
12	1870	29-30 September	Bara api dan uap asap tebal
13	1885	Januari-Februari	Terdengar suara gemuruh
14	1886	10 Juni	Ledakan dan abu hujan
		16 Agustus	Ledakan dan abu hujan
15	1887	-	Pukul 22.00 terjadi ledakan
16	1888-1889-1891	-	Dalam kondisi tenang
17	1899	1-14 Mei	Suara gemuruh dan percikan api di malam hari
18	1900	-	Terdengar suara gemuruh
19	1909	2 Mei	Terjadi hujan abu dan suara gemuruh
20	1946	19-20 Desember	Tampak asap dari Kawah Ratu
21	1947	2 September	Terjadi letusan kecil di Kawah Ratu
		27 September	Pukul 09.00-09.30 terjadi hujan abu tipis, awan letusan setinggi 500 m.
		17 Oktober	Pukul 20.30, 20.40 dan 21.00 terjadi letusan pendek
		1 Oktober	Pukul 13.40 terjadi letusan pendek
		15 November	Pukul 12.15 terjadi letusan pendek
		28 November	Pukul 11.25 terjadi letusan selama 2-3 menit
		30 November	Pukul 21.27 terjadi letusan selama 3 menit
22	1948	8 Januari	Pukul 00.20 terjadi letusan selama 3 menit, semburan pasir
		11 Januari	Pukul 21.50 terjadi letusan selama 20 menit
		17 Januari	Pukul 15.45 terjadi letusan pendek
		22 Januari	Pukul 00.45-01.00 terjadi letusan pendek
		25 Januari	Terjadi letusan pendek
		28 Januari	Terjadi letusan pendek
		15 November	Terjadi letusan pendek
		16 November	Terjadi letusan pendek
		20 November	Terjadi letusan pendek
		23 November	Terjadi letusan pendek
23	1949	17 Januari	Terjadi letusan kecil di kawah pusat
		5 Februari	Terjadi letusan kecil di kawah pusat
24	1955	21 Juli	Terjadi letusan kecil
		2 Agustus	Pukul 00.20 tampak awan tebal berwarna hitam menyembur setinggi 300-400 m
25	1956	28 April	Pukul 07.00 tampak awan tebal berwarna hitam
26	1957	13 Maret	Pukul 19.14-19.14 terjadi letusan disertai suara gemuruh dan tampak awan dengan ketinggian 3 km

Sumber : BBTNGGP, Statistik 2008

C. 3. Iklim

Kawasan TNGGP memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan Oktober-Mei dan musim hujan yang terjadi pada bulan Desember-Maret. Hujan juga turun ketika musim kemarau sehingga menyebabkan kawasan TNGGP memiliki curah hujan rata-rata per tahun 3.000-4.000 mm. Suhu rata-rata di Cibodas sekitar 23°C, sedangkan suhu di puncak gunung sekitar 10-18°C pada siang hari dan suhu akan turun sampai 5°C apabila terjadi angin kencang pada malam hari.

C. 4. Hidrologi

Dudung (1978), menyatakan bahwa TNGGP memiliki potensi hidrologi yang besar, karena setiap tahunnya dapat menghasilkan air sebanyak ± 16 juta liter atau senilai 12 trilyun rupiah. Bersumber dari 1.075 anak sungai dan 58 sungai merupakan hulu dari tiga Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Ciliwung, DAS Citarum dan DAS Cimandiri. Oleh karena itu, kawasan TNGGP menjadi penyangga hidrologi bagi daerah sekitarnya, seperti Cianjur, Sukabumi, Jakarta, Bogor, Tanggerang dan Bekasi.

C. 5. Tumbuhan

Kawasan TNGGP menjadi habitat bagi 1.400 jenis flora berbunga, paku, lumut dan tumbuhan talus. Selain itu, telah teridentifikasi 105 jenis tumbuhan hias, 100 jenis tumbuhan *survival* dan 107 jenis tumbuhan obat (BTNGGP, 2006).

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terdiri dari tiga tipe ekosistem hutan utama, yaitu: hutan sub-pegunungan yang berada pada ketinggian 1.000 sampai 1.500 m dpl dicirikan dengan banyaknya pohon-pohon besar dan tinggi, seperti jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*) dan puspa (*Schima wallichii*), hutan pegunungan berada pada ketinggian 1.500 sampai 2.400 m dpl, dicirikan dengan tumbuhan yang pada umumnya sama dengan tipe ekosistem sub-pegunungan, serta hutan sub-alpin berada pada ketinggian di atas 2.400 m dpl, dicirikan dengan adanya dataran yang ditumbuhi rumput (*Isachne pangerangensis*), bunga edelweis (*Anaphalis javanica*), violet (*Viola pilosa*) dan cantigi (*Vaccinium varingiaefolium*). Disamping itu juga terdapat empat tipe ekosistem lainnya di TNGGP yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh ketinggian, yaitu ekosistem rawa, ekosistem kawah, ekosistem alun-alun, ekosistem danau dan ekosistem hutan tanaman.

C. 6. Satwa

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki keanekaragaman jenis satwa yang tinggi, dimana memiliki 53% jenis burung yang terdapat di Pulau Jawa dan Bali atau sekitar 260 jenis hidup di TNGGP. Tiga diantaranya merupakan burung endemik dan dalam status yang dilindungi, yaitu jenis: elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), celepuk gunung (*Otus angelinae*) dan cerecet (*Psaltia exilis*).

Pada kawasan TNGGP dapat ditemui empat jenis primata yang dua diantaranya merupakan satwa endemik di Pulau Jawa, yaitu owa jawa (*Hylobates moloch*) dan surili (*Presbytis comata*). Sedangkan primata lainnya yang dapat ditemui antara lain: lutung (*Trachypithecus auratus*) dan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Di samping itu, TNGGP memiliki jenis mamalia yang masuk ke dalam kategori terancam punah, seperti macan tutul (*Panthera pardus*) dan dilindungi, seperti kucing hutan (*Felis bengalensis*) dan musang (*Cuon alpinus*).

Terdapat 18 jenis amfibi di TNGGP, tiga diantaranya dikategorikan sebagai jenis yang jarang. Selain itu, tiga jenis reptil dari tiga suku yang berbeda ditemukan hidup di TNGGP, yaitu bunglon jambul hijau dan bengkarung. Jenis-jenis tersebut sering ditemukan di daerah terbuka yang terkena sinar matahari, seperti daerah sekitar Cibeureum. Satwa dari jenis serangga pun dapat dijumpai di TNGGP, seperti kupu-kupu, kumbang, lebah dan kunang-kunang.

D. Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango terletak di Provinsi Jawa Barat, dengan demikian mayoritas penduduk yang terdapat di sekitar kawasan ini berasal dari etnik Sunda. Rerata tingkat pendidikan penduduk di sekitar TNGGP dengan persentase sebesar 70% adalah SD dan SMP (BBTNGGP, 2008). Sebagian besar penduduk di sekitar TNGGP memiliki mata-pencarian di bidang pertanian (*land based activity*) sebanyak 75%, dan lainnya memiliki mata-pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), pegawai swasta dan wiraswasta. Semenjak TNGGP ramai dikunjungi oleh pengunjung, tak sedikit masyarakat sekitar memiliki mata-pencarian sebagai pedagang *souvenir* dan makanan terutama masyarakat yang tinggal di sekitar Cibodas.

E. Potensi Wisata

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango selain memiliki pesona keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, juga memiliki fenomena alam yang indah. Fenomena alam tersebut merupakan potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai obyek wisata, seperti lansekap yang menarik, curug, telaga yang berwarna biru, danau, goa, kawah gunung berapi, puncak gunung dan padang rumput yang ditumbuhi *edelweiss*.

F. Pengelolaan Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

F. 1. Unit Pelaksana Teknis (UPT)

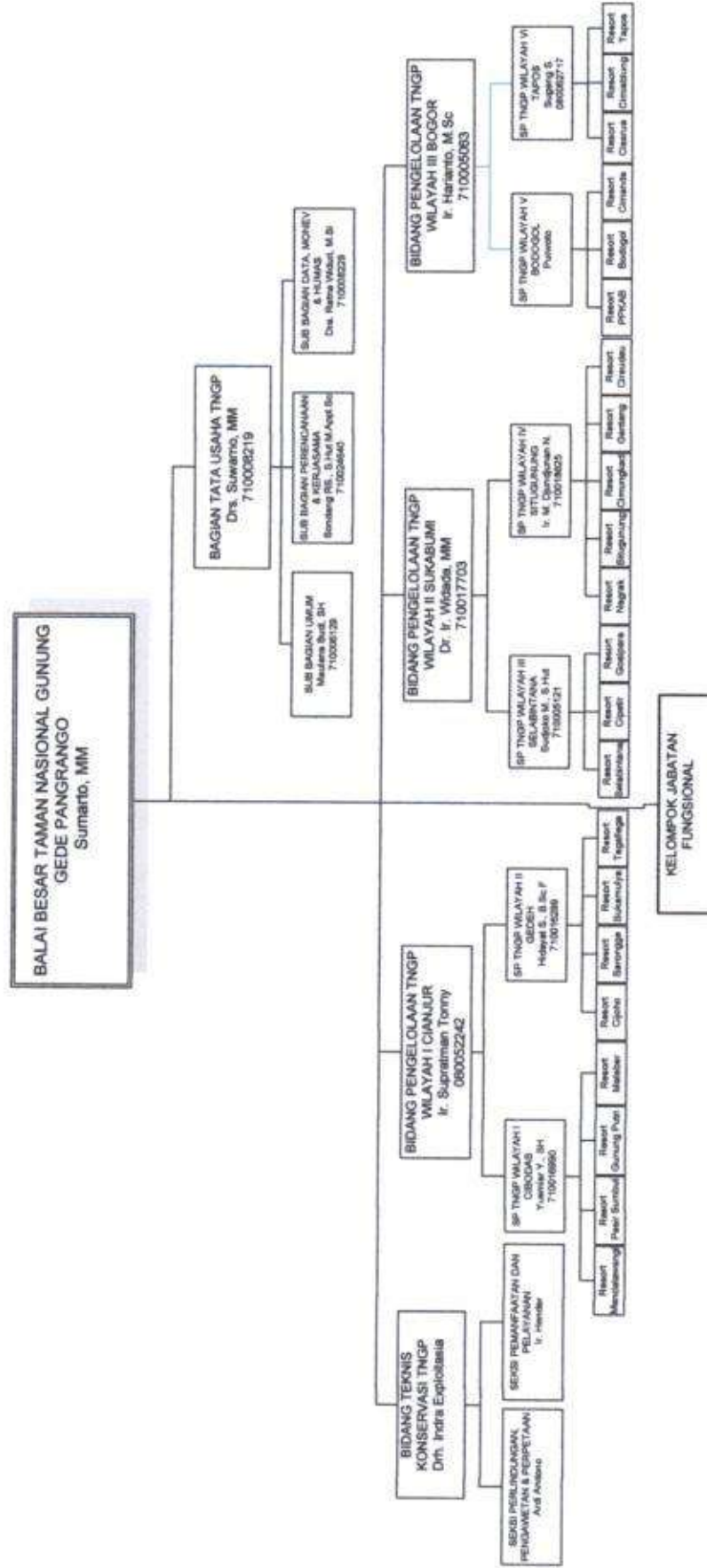
Pengelolaan kawasan TNGGP dilaksanakan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP) berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No.P.03/Menhut/2007 pada Tanggal 1 Februari 2007. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam, Departemen Kehutanan Republik Indonesia.

Manajemen pengelolaan kawasan TNGGP, dipimpin oleh Kepala Balai Besar Taman Nasional, dibantu oleh seorang Kepala Sub-Bagian Tata Usaha, empat Kepala Bidang Pengelolaan yang terdiri dari seorang Kepala Bidang Teknis Konservasi dan tiga Kepala Bidang Pengelolaan Taman Nasional (PTN) Wilayah. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki 136 orang pegawai yang terdiri dari 123 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 7 orang Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), 2 orang tenaga honorer dan 4 orang tenaga kontrak.

Kegiatan pengamanan kawasan TNGGP dilaksanakan oleh seorang koordinator Polisi Hutan (POLHUT) dengan dibantu oleh 36 orang personil POLHUT. Sedangkan untuk kegiatan eksplorasi dan pemanfaatan kawasan TNGGP dilaksanakan oleh seorang koordinator Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) dengan dibantu oleh 28 orang personil PEH. Hampir sekitar 65% atau sebanyak 87 orang pegawai TNGGP terkonsentrasi di lapangan, yang terbagi pada masing-masing Bidang PTN Wilayah. Sedangkan sisanya sebanyak 49 orang pegawai mengurus kegiatan administrasi di kantor.

Dalam pengelolaannya, TNGGP dibagi menjadi 3 (tiga) Bidang PTN Wilayah, yaitu Bidang PTN Wilayah I Cianjur, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi dan Bidang PTN Wilayah III Bogor, serta 22 resort pengelolaan dengan tugas dan fungsi melindungi dan mengamankan seluruh kawasan TNGGP dalam mewujudkan pelestarian sumberdaya alam menuju pemanfaatan yang berkelanjutan (Gambar 2).

STRUKTUR ORGANISASI BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO



Ket: Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No.P.03/Mehut-II/2007 pada tanggal 1 Februari 2007

Gambar 2. Struktur organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

F. 2. Aksesibilitas

Kawasan TNGGP dapat ditempuh melalui enam pintu masuk (BTNGGP, 2006), yaitu:

- Pintu masuk Cibodas yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur, merupakan pintu masuk utama yang terletak di dekat Balai Besar taman nasional. Pintu masuk ini dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari Jakarta melalui jalur Jakarta → Ciawi/Bogor → Puncak → Cibodas dengan jarak ± 103 km atau sekitar 2,5 jam perjalanan. Sedangkan dari Bandung dapat ditempuh melalui jalur Bandung → Cianjur → Cipanas → Cibodas dengan jarak ± 90 km atau sekitar 3 jam perjalanan.
- Pintu masuk Gunung Putri berdekatan dengan Cibodas yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur, dapat ditempuh melalui jalur Jakarta → Ciawi/Bogor → Cipanas → Gunung Putri dengan jarak ± 115 km atau sekitar 2,5 jam perjalanan. Sedangkan dari Bandung dapat ditempuh melalui jalur Bandung → Cianjur → Cipanas → Gunung Putri dengan jarak ± 93 km atau sekitar 3,5 jam perjalanan.
- Pintu masuk Selabintana yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi, dapat ditempuh melalui jalur Jakarta → Ciawi/Bogor → Sukabumi → Selabintana dengan jarak ± 156 km atau sekitar 3,5 jam perjalanan. Sedangkan dari Bandung dapat ditempuh melalui jalur Bandung → Cianjur → Sukabumi → Selabintana dengan jarak ± 92 km atau sekitar 3,5 jam perjalanan.
- Pintu masuk Situgunung yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi, dapat ditempuh dengan kendaraan umum dari Jakarta melalui jalur Jakarta → Ciawi/Bogor → Cisaat → Situgunung, dengan jarak ± 135 km atau sekitar 3,5 jam perjalanan. Sedangkan dari Bandung dapat ditempuh melalui jalur Bandung → Cianjur → Sukabumi → Cisaat → Situgunung dengan jarak ± 161 km atau sekitar 4 jam perjalanan.
- Pintu masuk Bodogol yang berada pada wilayah Kabupaten Bogor (Desa Tenjoayu) yang dapat ditempuh melalui jalur Jakarta → Ciawi/Bogor → Cicurug → Bodogol dengan jarak ± 61 km atau sekitar 2 jam perjalanan. Sedangkan dari Bandung dapat ditempuh melalui jalur Bandung → Cianjur → Puncak → Ciawi/Bogor → Cicurug → Bodogol dengan jarak ± 125 km atau sekitar 4,5 jam perjalanan.

- Pintu masuk Cisarua yang berada di wilayah Kabupaten Bogor (Desa Citeko) yang dapat ditempuh melalui jalur Jakarta → Ciawi/Bogor → Cisarua dengan jarak ± 57 km atau sekitar 2 jam perjalanan. Sedangkan dari Bandung dapat ditempuh melalui jalur Bandung → Cianjur → Puncak → Cisarua dengan jarak ± 91 km atau sekitar 3,5 jam perjalanan.

F. 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di TNGGP adalah sesuatu yang disiapkan oleh pengelola sebagai fasilitas wisata bagi pengunjung. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di setiap pintu masuk TNGGP antara lain: kantor taman nasional, pusat pengunjung, pusat informasi, pondok relawan, mushola, mandi cuci kakus (MCK), kantin, pintu gerbang, loket karcis, lapangan parkir dan aula pertemuan. Sedangkan fasilitas yang tersedia pada setiap lokasi wisata antara lain: *shelter*, MCK, *gazebo*, bumi perkemahan, kawat pengaman pada objek air panas, jalur setapak, papan interpretasi dan jalur interpretasi.

III. METODE PRAKTEK

A. Lokasi dan Waktu

Lokasi kegiatan PKL dilaksanakan di TNGGP, terutama di lokasi-lokasi yang terdapat jalur kegiatan wisata, yaitu pada wilayah kerja Resort Mandalawagi, wilayah kerja Resort Selabintana dan wilayah kerja Resort Bodogol. Waktu kegiatan PKL dilaksanakan selama dua bulan efektif, yaitu terhitung mulai bulan Maret sampai April 2009.

B. Alat dan Bahan

B. 1. Alat

Alat yang digunakan dalam kegiatan PKL untuk mendukung pengumpulan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. *Global Positioning System* (GPS)

GPS digunakan untuk mengukur posisi koordinat obyek di lapangan.

2. Kamera

Kamera digunakan untuk mengambil gambar obyek di lapangan.

3. Binokuler

Binokuler digunakan untuk mengamati satwa yang ditemukan di lapangan.

4. Buku Panduan Lapang (*Field guide*)

Field guide digunakan sebagai panduan untuk mengidentifikasi jenis-jenis satwa dan tumbuhan yang ditemukan di lapangan, terdiri dari buku panduan pengenalan jenis-jenis burung, mamalia dan tumbuhan.

B. 2. Bahan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan PKL untuk mendukung pengumpulan data di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Panduan wawancara

Panduan wawancara digunakan sebagai panduan untuk kegiatan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan responden. Panduan wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2.

2. *Tallysheet* pengamatan

Tallysheet pengamatan digunakan sebagai panduan untuk mencatat data dari hasil pengamatan obyek di lapangan. *Tallysheet* pengamatan dapat dilihat pada Lampiran 3.

C. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan PKL dilakukan menggunakan empat metode, yaitu penelusuran dokumen, wawancara, pengamatan lapangan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata.

1. Penelusuran dokumen

Penelusuran dokumen dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai literatur terkait, yaitu berupa laporan penelitian, laporan tahunan, jurnal dan berbagai literatur lainnya.

2. Pengamatan lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memetakan dan mengetahui kondisi obyek-obyek yang ditemukan di lapangan. Hasil pengamatan lapangan akan dicatat ke dalam *tallysheet* pengamatan yang dapat dilihat pada Lampiran 3, serta didokumentasikan ke dalam bentuk foto.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dari responden, yaitu pengunjung, pengelola dan masyarakat sekitar. Kegiatan wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara secara tidak langsung melalui penyebaran kuesioner yang dapat dilihat pada Lampiran 2, dan wawancara secara langsung menggunakan panduan wawancara yang dapat dilihat pada Lampiran 2.

4. Berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata

Berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan kerja bersama pengelola dalam pengelolaan wisata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Obyek Jalur Wisata

A. 1. Resort Mandalawangi (Jalur Cibodas – Cibeureum)

A. 1. 1. Kondisi Umum

Jalur Cibodas – Cibeureum berada pada wilayah kerja Resort Mandalawangi yang termasuk ke dalam Bidang PTN Wilayah I Cianjur dengan luas ± 1.040 ha. Secara geografis, wilayah kerja Resort Mandalawangi terletak pada $106^{\circ}55'50''\text{BT}$ dan $06^{\circ}49'20''\text{LS}$ (BBTNGP, 2008). Sedangkan secara administratif pemerintahan, berada di wilayah Desa Ciloto, Cimacan dan sebagian Sindangjaya (Kecamatan Pacet). Terdapat batas buatan sepanjang $\pm 8,5$ km, yang memanjang mulai dari patok TN110 sampai patok TN2454 dengan jumlah pal batas sebanyak 184 buah. Wilayah resort ini berbatasan langsung dengan Kebun Raya Cibodas, kawasan hutan Perum Perhutani, lapangan *golf* dan tanah milik penduduk.

Jalur Cibodas – Cibeureum memiliki panjang total $\pm 2,8$ km, yang terdiri dari jalur berbatu dan jalur jembatan kayu. Lebar jalur berbatu antara 1-1,5 m dengan panjang $\pm 2,3$ km, sedangkan untuk jalur jembatan kayu memiliki lebar antara 1-2 m dengan panjang $\pm 0,5$ km. Waktu tempuh yang diperlukan adalah $\pm 1-2$ jam perjalanan, untuk ukuran berjalan pengunjung wanita dewasa. Jalur ini berada pada ketinggian 1.362 m dpl yang berawal dari pintu gerbang Cibodas sampai 1.726 m dpl pada kompleks Curug Cibeureum.

A. 1. 2. Potensi Tumbuhan

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki tiga ekosistem tumbuhan berdasarkan vegetasinya dan dua diantaranya, yaitu sub pegunungan dan sebagian kecil ekosistem pegunungan terdapat di sepanjang jalur Cibodas – Cibeureum yang terletak pada ketinggian antara 1.300-1.625 m dpl. Ekosistem sub pegunungan dapat dijumpai mulai dari pintu gerbang Cibodas hingga Telaga Biru (HM15), yaitu berada pada ketinggian 1.300-1.525 m dpl. Sedangkan ekosistem pegunungan dijumpai setelah Telaga Biru (HM15) sampai pada kompleks Curug Cibeureum yang berada pada ketinggian 1.625 m dpl.

Adapun materi data yang dikumpulkan dalam kegiatan PKL dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Materi Praktek Kerja Lapang di daerah/obyek wisata

No	Kelompok Materi	Materi	Metode Pengumpulan Data
1	Kondisi Umum	1. Fisik a. Letak, luas, batas (alam dan administratif) b. Topografi, bentuk rupa bumi dan situasi c. Aksesibilitas d. Iklim e. Tanah dan hidrologi	Penelusuran dokumen
		2. Biotik a. Tumbuhan (jenis dan penyebaran) b. Satwa (jenis dan penyebaran)	Penelusuran dokumen
		3. Sumberdaya wisata a. Amenitas, sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata b. Atraksi wisata aktual dan wisata potensial	Penelusuran dokumen Wawancara dengan pengelola Pengamatan lapang
		4. Potensial wisata a. Daya tarik unggulan b. Kualitas estetika, <i>view</i> , lanskap alami c. Jalur wisata dan interpretasi pada lokasi praktek, berupa: - Bentuk dan kondisi jalur - Panjang jalur dan waktu tempuh - Tingkat kesulitan jalur d. Fasilitas pendukung di sepanjang jalur, berupa: - Bentuk dan kondisi fasilitas - Kegunaan fasilitas - Jumlah fasilitas	Wawancara dengan pengelola Pengamatan lapang
2	Kegiatan Pengelolaan	1. Kebijakan dan peraturan pengelola	Wawancara dengan pengelola
		2. Manajemen pengelola a. Sejarah b. Maksud dan tujuan pengelolaan c. Status dan kepemilikan d. Sistem pengelolaan (swasta/negara) e. Organisasi pengelola f. Sarana dan prasarana g. Program wisata	Wawancara dengan pengelola
		3. Kegiatan pengelolaan kawasan dan obyek wisata a. Pengelolaan tiket b. Pengelolaan fasilitas wisata c. Pengelolaan distribusi serta sirkulasi pengunjung d. Pengelolaan sumberdaya manusia e. Pengelolaan keamanan dan keselamatan	Wawancara dengan pengelola Berpartisipasi

D. Penyajian Laporan

Kegiatan PKL yang telah dilaksanakan di TNGGP akan dilaporkan secara deskriptif dalam bentuk tulisan ilmiah. Materi yang disajikan dalam laporan tersebut, meliputi semua kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kegiatan PKL, termasuk rencana kegiatan yang tidak terlaksana di lapangan.

Di sepanjang jalur Cibodas – Cibeureum dapat dijumpai berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan tersebut memiliki daya tarik yang berbeda satu sama lainnya, baik itu dari segi bentuk morfologi, kegunaan, keeksotikan, interaksi maupun kedudukannya di dalam relung ekosistem. Kitebaga merah (*Syzigium atisepticum*) merupakan jenis tumbuhan yang memiliki keindahan berupa daun mudanya berwarna merah seperti tembaga. Tumbuhan ini dapat dijumpai saat memasuki HM1 yang terletak di depan Kantor Resort Mandalawangi. Selain itu, terdapat saninten (*Castanopsis argentea*) yang telah berumur ± 70 tahun, tumbuhan ini berdaun keperak-perakan dan merupakan bagian penting dari komunitas sub pegunungan.

Pandan sekrup (*Padanus furcatus*), daun pada tumbuhan ini tumbuh dengan pola spiral seperti sekrup. Seratnya dapat digunakan untuk pembuatan tikar dan kerajinan anyaman, buahnya sangat disukai oleh tupai karena rasanya yang manis. Beleketebe (*Sloanea sigun*) juga merupakan tumbuhan yang menghasilkan buah dan sangat disukai oleh tupai, surili dan lutung. Kadangkala buahnya dapat dijumpai di sepanjang jalur ini. Daun dari tumbuhan konyal (*Passiflora suberosa*) sering dijumpai berguguran di lantai jalur Cibodas – Cibeureum. Pohon rasamala (*Altingia excelsa*) merupakan salah satu pohon yang mendominasi dengan ukuran yang besar dan tinggi, sehingga disebut sebagai “Raja Hutan Pegunungan”. Daun mudanya dapat dimakan dan bermanfaat untuk meringankan batuk. Di sepanjang HM6 jalur Cibodas – Cibeureum dapat dijumpai tumbuhan herba paku rane (*Selagiella opaca*).

Di sekitar Telaga Biru akan sering dijumpai tumbuhan pacar tere (*Impatiens platypetala*) dan babakoan (*Eupatorium sordidum*). Sedikit memasuki hutan di sepanjang jalur Cibodas-Cibeureum, banyak ditemui kadaka (*Asplenium nidus*) yang tumbuh menggantung pada pohon. Kecubung (*Brugmansia suaveolens*), selain banyak ditemukan di sekitar Telaga Biru juga banyak terdapat di Rawa Gayonggong. Kecubung (*Brugmansia suaveolens*), merupakan jenis tumbuhan yang cepat tumbuh, terlebih pada lokasi yang berair. Cairan yang terdapat pada kuncup bunganya dapat bermanfaat sebagai obat tetes mata, namun bunganya mengandung toksin yang memabukkan.

Memasuki jembatan kayu Rawa Gayonggong terdapat rumput gayonggong (*Phragmites karka*) yang daunnya dapat dibuat kertas dan tikar. Di sekitar kawasan Rawa Gayonggong dapat ditemukan tebu liar, bentuknya seperti rumput dan masih keluarga dekat dengan tebu yang dibudidayakan.

Melewati Rawa Gayonggong mulai terdapat perubahan tipe tumbuhan, dari tumbuhan sub pegunungan ke tumbuhan pegunungan. Tumbuhan yang terdapat pada ekosistem ini adalah pandan areuy (*Freycinetia insignis*), kileho canting (*Saurauja pendula*), tongkak (*Zingiber odororiferum*), ekor kuda (*Equisetum debile*), kiterong areuy (*Fragraea blumei*) dan kitando (*Agalmyla parasatica*).

A. 1. 3. Potensi Satwa

Satwa yang terdapat di jalur Cibodas – Cibeureum merupakan salah satu obyek yang menarik untuk dilihat. Namun, tidak semua satwa di jalur ini dapat ditemui secara langsung. Beberapa satwa hanya dapat dijumpai secara tidak langsung, baik itu berupa suara, jejak, kotoran, bekas cakaran maupun bau khas yang dikeluarkan.

Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung (*Trachipythecus auratus*) dan surili (*Presbytis comata*) merupakan jenis primata yang dapat dijumpai secara langsung, terlebih pada pagi dan sore hari. Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dapat dijumpai di sekitar pusat informasi dan Resort Mandalawangi. Lutung (*Trachipythecus auratus*) juga dapat dijumpai di sekitar pusat informasi dan HM11. Begitu juga dengan surili (*Presbytis comata*) yang dapat dijumpai di sekitar pusat informasi, namun saat ini surili sudah sulit untuk ditemukan secara langsung, karena habitatnya tergeser oleh keberadaan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*).

Babi hutan (*Sus scrofa*) dapat ditemui secara tidak langsung, yaitu berupa jejak mencari makan di depan Resort Mandalawangi dan sepanjang HM3 sampai HM6. Mamalia lain yang terdapat di jalur Cibodas – Cibeureum adalah macan tutul (*Phantera pardus*), kancil (*Tragulus javanicus*), mencak (*Muntiacus muntjak*), trenggiling (*Manis javanica*) dan anjing liar (*Cuon alpinus*).

Sedangkan untuk jenis burung yang dapat ditemui adalah tiung batu (*Myiophenus glaucinus*) terdapat di pusat informasi dan Telaga Biru. Di Telaga Biru juga dapat ditemui burung meninting besar (*Enicurus lescheault*), luntur gunung (*Harpectes*). Burung sepah juga dapat ditemui sekitar HM6 dan HM8 dengan sedikit memasuki kawasan di sepanjang jalur. Burung elang hitam (*Ichaetus malayensis*) dapat dijumpai di sekitar Rawa Gayonggong dan kompleks Curug Cibeureum dengan aktivitas sedang mencari mangsa.

Beberapa jenis amfibi juga terkadang terlihat di sepanjang jalur Cibodas – Cibeureum. Katak bintik merah (*Leptopyre cruentata*), merupakan katak endemik TNGGP yang dapat dijumpai di sekitar kompleks Curug Cibeureum. Selain itu, beberapa jenis insekta juga dapat ditemui di sepanjang jalur Cibodas-Cibeureum, seperti kupu-kupu, lebah, kumbang dan semut.

A. 1. 4. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Resort Mandalawangi terutama pada jalur wisata Cibodas – Cibeureum memiliki potensi wisata, antara lain: Telaga Biru, Rawa Gayonggong, Sungai Cikundul, Goa Lalai dan Curug Cibeureum.

a) Telaga Biru

Telaga Biru memiliki luas ± 5 ha dengan kedalaman antara 2-3 m (Gambar 3). Terletak pada koordinat $106^{\circ}59'38.7''\text{BT}$ dan $06^{\circ}44'54.3''\text{LS}$, dengan ketinggian tempat 1.579 m dpl. Telaga Biru dapat ditempuh dengan jarak 1,5 km dari pintu masuk Cibodas atau sekitar 20 menit berjalan kaki. Danau ini selalu nampak biru jika diterpa sinar matahari, karena di dasar danau tumbuh ganggang berwarna biru.



Foto: Anggraeni, 2009

Gambar 3. Telaga Biru

b) Rawa Gayonggong

Rawa Gayonggong merupakan kawasan rawa relatif datar yang ditumbuhi oleh tanaman rumput gayonggong (Gambar 4). Memiliki luas kawasan ± 2 ha dan terletak $\pm 2,1$ km dari pintu masuk Cibodas. Terletak pada koordinat $106^{\circ}99'00''\text{BT}$ dan $06^{\circ}74'98''\text{LS}$, dengan ketinggian 1.620 m dpl. Rawa ini diperkirakan terbentuk oleh bekas kawah yang telah mati dan menampung aliran air dari daerah yang lebih tinggi. Pada saat cuaca bagus, pengunjung dapat menikmati pemandangan Gunung Pangrango dari kawasan ini.



Foto: Anggraeni, 2009

Gambar 4. Rawa Gayonggong

c) Sungai Cikundul

Sungai Cikundul dapat dijumpai di sepanjang jalur Cibodas – Cibeureum, yaitu terdapat pada HM15, HM22 dan HM25. Aliran Sungai Cikundul sangat jernih dan deras (Gambar 5). Beberapa pengunjung dapat merasakan segarnya air sungai ini dengan mencicipi, membasuh muka atau sekedar merendam kaki untuk melepaskan lelah.



Foto: Anggraeni, 2009

Gambar 5. Sungai Cikundul

d) Goa Lalai

Goa Lalai memiliki luas ± 3 ha dan dapat dijumpai pada HM24 dengan jarak antara 80-100 m dari kiri jalur Cibodas – Cibeureum (Gambar 6). Nama goa ini berasal dari satwa yang menghuni goa tersebut, dalam Bahasa Indonesia berarti kelelawar (*Miniopterus schreibneri*). Terdapat genangan air dengan kedalaman $\pm 5-7$ m yang berwarna biru dan sedikit berbau amis. Genangan air ini berasal dari rembesan air dari langit-langit goa.



Foto: Anggraeni, 2009

Gambar 6. Jalan menuju Goa Lalai

e) Curug Cibeureum

Komplek Curug Cibeureum terdiri dari tiga curug, yaitu Curug Cikundul (30 m) (Gambar 7a), Curug Cidendeng (40 m) (Gambar 7b), dan Curug Cibeureum (20 m). Curug ini dapat ditempuh dengan jarak $\pm 2,8$ km dari pintu masuk Cibodas atau sekitar 1,5 jam perjalanan dengan berjalan kaki (*tracking*). Terletak pada koordinat $106^{\circ}59'10,5''\text{BT}$ dan $06^{\circ}45'15,8''\text{LS}$, dengan ketinggian 1.668 m dpl. Curug ini dinamai Cibeureum karena lumut merah (*Sphagnum gedeanum*) yang terdapat pada tebing kompleks curug dan merupakan lumut endemik di TNGGP.



Foto: Anggraeni, 2009

(a)

(b)

Gambar 7. Komplek curug: (a) Curug Cikundul dan (b) Curug Cidendeng

A. 2. Resort Selabintana (Jalur Selabintana – Cibeureum)

A. 2. 1. Kondisi Umum

Resort Selabintana berada pada Bidang PTN Wilayah II Sukabumi yang memiliki luas 1.475 ha, kawasannya meliputi blok Baru Ceblok, Gombong Papak, Pasir Ipis, Cisarua, Naimin, Cibeureum, Citinggar, Baru Benteng, Tunggul Ki Haji, Cipot dan Cilebak Siuh. Secara geografis, terletak pada 106°57'40"BT dan 06°50'00"LS.

Secara administratif wilayah kerja Resort Selabintana berada pada tiga wilayah kecamatan dan lima desa, yaitu: Desa Cisarua dan Desa Sukamekar (Kecamatan Sukaraja), Desa Sudajaya Girang dan Desa Karawang (Kecamatan Sukabumi) dan Desa Undrus Binangun (Kecamatan Kadudampit). Adapun batas kawasan Resort Selabintana secara administrasi adalah sebagai berikut:

- Sebalah Timur: Resort Goalpara, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Pal TN648, Blok Baru Ceblok.
- Sebelah Barat : Resort Situgunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Pal TN858, Blok Cilebak Siuh dan Cipot.
- Sebelah Selatan: Berbagai tata guna lahan berupa areal perluasan Perum Perhutani, Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) VIII Goalpara.

A. 2. 2. Potensi Tumbuhan

Tumbuhan pada jalur Selabintana – Cibeureum merupakan salah satu obyek wisata yang dapat dengan mudah dijumpai. Selain memiliki potensi tumbuhan anggrek dan tumbuhan hias seperti kantong semar (*Nepenthes sp.*). Agar memberikan kepuasan bagi pengunjung, pengelola menyiapkan sebuah tempat koleksi tumbuhan hias yang terletak tidak jauh dari pusat informasi.

A. 2. 3. Potensi Satwa

Beberapa jenis satwa dapat dijumpai pada jalur ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu satwa yang dapat dilihat secara langsung di sekitar Kantor Resort Selabintana, adalah surili (*Prebytis comata*) dan lutung (*Trachypithecus auratus*) pada pagi dan sore hari. Bumi perkemahan Pondok Halimun sering dihampiri beberapa jenis primata langka, seperti owa Jawa (*Hylobates moloch*). Sejumlah primata tersebut biasa bermain di sebelah barat pinggiran hutan

yang jaraknya hanya ± 100 m dari pusat keramaian di Pondok Halimun. Jika cuaca sedang cerah, pengunjung dapat menyaksikan beberapa jenis burung elang terbang berputar-putar di langit biru areal bumi perkemahan. Di antaranya terdapat jenis elang yang sangat langka dan hanya terdapat di Pulau Jawa, yaitu elang Jawa (*Spizaetus bartelsii*).

A. 2. 4. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Kawasan Resort Selabintana memiliki beberapa potensi wisata, yaitu: koleksi tumbuhan hias, Bumi Perkemahan Pondok Halimun, Curug Cibeureum, Sungai Cipelang, Jalur pendakian Gunung Gede.

a) Koleksi tumbuhan hias

Pada jalur wisata Selabintana – Cibeureum terdapat koleksi tumbuhan anggrek yang terletak di dekat pusat informasi pengunjung. Tumbuhan yang dikoleksi merupakan perwakilan dari tumbuhan-tumbuhan khas yang terdapat di kawasan Selabintana. Jenis tumbuhan yang paling mendominasi adalah anggrek dan kantong semar yang menjadi idola para pengunjung.

b) Bumi Perkemahan Pondok Halimun

Pondok Halimun merupakan pintu gerbang kawasan Selabintana. Pada kawasan ini terdapat 3 (tiga) area berkemah. Lokasi berkemah pertama memiliki daya tampung ± 150 orang, lokasinya berdampingan dengan perkebunan teh yang hanya dibatasi oleh aliran Sungai Cipelang. Lokasi berkemah kedua dengan luas ± 3.000 m, mampu menampung ± 150 orang dengan disertai fasilitas pendukung, yaitu *shelter* dan MCK. Area berkemah ketiga merupakan lokasi yang paling luas, yaitu memiliki daya tampung ± 700 orang. Lokasi berkemah ketiga memiliki fasilitas lebih lengkap berupa 2 (dua) buah *shelter*, 4 (empat) ruangan yang dapat digunakan untuk panitia dan MCK. Selain itu juga, pada kawasan Pondok Halimun ini juga dapat dilakukan pengamatan Owa (*Hylobates moloch*), surili (*Prebytis comata*), dan lutung budeng (*Trachypithecus auratus*), namun hanya dapat jumpai pada waktu-waktu tertentu saja. Pada area parkir di dalam kawasan Pondok Halimun terdapat warung-warung yang menyediakan makanan dan minuman, serta peralatan berkemah.

c) Curug Cibeureum

Curug Cibeureum Selabintana terletak pada ketinggian 1.350 m dpl. Curug Cibeureum ini merupakan curug tertinggi yang ada di kawasan TNGGP, yaitu memiliki ketinggian ± 54 m dengan luas area $\pm 2,5$ ha. Terletak $\pm 2,5$ km dari Resort Pondok Halimun dan dapat ditempuh sekitar 1 jam perjalanan orang dewasa. Pencapaian lokasi dengan berjalan kaki melalui jalan setapak berbatu mendaki dan menurun melalui lapangan berkemah Pondok Halimun atau melalui perkebunan teh Sukangalih.

d) Sungai Cipelang

Sungai Cipelang merupakan sungai yang menjadi sumber air bagi masyarakat sekitar kawasan Gunung Gede Pangrango. Debit air yang dimiliki sungai ini dimanfaatkan sebagai tenaga listrik dengan menggunakan *microhydro system*. Dalam pemanfaatannya untuk kegiatan wisata di jalur Selabintana – Cibeureum, Sungai Cipelang hanya digunakan sebagai tempat mencuci dan mandi.

e) Jalur pendakian Gunung Gede

Jalur Selabintana – Cibeureum juga merupakan jalur pendakian menuju Gunung Gede dengan jarak ± 12 km atau sekitar 7 jam 45 menit berjalan kaki melalui jalan setapak tanah. Jalur pendakian melalui pintu masuk Selabintana merupakan jalur yang paling berat diantara kedua jalur lainnya. Selain jaraknya yang lebih jauh, kondisinya juga kurang baik, maka itu sedikit sekali calon pendaki yang melakukan pendakian melewati jalur Selabintana.

A. 3. Resort Bodogol (Jalur Bodogol – Cipadaranten)

A. 3. 1. Kondisi Umum

Resort Bodogol termasuk ke dalam kawasan Bidang PTN Wilayah III Bogor yang berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi dengan memiliki luas wilayah ± 2.000 ha. Secara geografis wilayah kerja Resort Bodogol terletak pada $106^{\circ}55'5''\text{BT}$ dan $06^{\circ}47'00''\text{LS}$. Wilayah kerja Resort Bodogol meliputi Desa Wagunjaya (Kecamatan Nagrak), Desa Nanggerang dan Desa Benda (Kecamatan Cicurug), Desa Wates Jaya (Kecamatan Cijeruk), serta Desa Pasir Buncir (Kecamatan Caringin).

Resort Bodogol dalam hal ini TNGGP bekerjasama dengan *Conservation International Indonesia Program* (CI), Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAMI) mengembangkan sebuah program pendidikan konservasi, yaitu PPKAB (Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol). Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol memiliki beberapa paket wisata, diantaranya: jalur kanopi (*canopy trail*) dan jalur wisata Cipadaranten. Jalur Cipadaranten berada pada ketinggian antara 800-3.019 m dpl dan terletak di desa Babakan Kencana (Bodogol). Memiliki curah hujan rata-rata pertahun 3.000-4.000 mm, dengan iklim tipe B menurut Schmidt dan Ferguson.

Kondisi jalur secara keseluruhan kurang terawat jika dibandingkan dengan jalur menuju jalur kanopi. Jalur perjalanan alam yang minimal akan sentuhan fasilitas modern, menjadi tantangan tersendiri bagi pengunjung yang menyukai kegiatan petualangan di alam bebas. Pada beberapa tempat pengunjung harus ekstra berhati-hati terhadap duri rotan yang menjuntai di atas kepala, jalur ini juga sering bercabang akibat terdapat pohon tumbang atau tertutup semak, sehingga harus berjalan memutar.

A. 3. 2. Potensi Tumbuhan

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, hampir semua jenis tumbuhan dan satwa yang ada di TNGGP dapat dijumpai di Jalur Bodogol – Ciparadanten. Jalur Bodogol – Ciparadanten juga memiliki perwakilan tiga ekosistem TNGGP berdasarkan ketinggiannya, yaitu ekosistem sub-pegunungan, ekosistem pegunungan dan ekosistem sub-alpin.

Tumbuhan merupakan salah satu obyek yang mudah untuk dijumpai di sepanjang jalur Bodogol – Ciparadanten. Adapun tumbuhan yang tercatat hampir ± 70 spesies, yang terdiri dari 22 jenis tumbuhan berkayu, 21 jenis tumbuhan merambat, 20 jenis tumbuhan bawah dan 6 jenis epifit.

Terdapat beberapa jenis tumbuhan yang hanya dapat dijumpai pada lokasi tertentu saja, misalnya kitembaga (*Eugenia cuprea*) yang hanya dapat dijumpai di sekitar “*Stairs to Waterfall*”, huru pedes dan tata barito (*Ficus deltoides*) dapat dijumpai di daerah Papanahan. Hampir sebagian tumbuhan yang terdapat di jalur ini bermanfaat sebagai obat. Salah satunya adalah batang cangkore (*Dinochloa scandens*), apabila dipotong akan mengeluarkan cairan yang dapat diminum atau dapat berfungsi sebagai obat tetes mata, serta karas tulang (*Turpinia montana*) yang berkhasiat sebagai obat kencing manis dan ginjal.

A. 3. 3. Potensi Satwa

Satwa yang terdapat di sepanjang jalur Bodogol – Cipadaranten pada umumnya relatif sulit untuk dijumpai secara langsung. Hanya pada beberapa lokasi saja dapat dijumpai primata, seperti lutung (*Trachypicetus auratus*) yang sedang bergelantungan mencari makan. Sedangkan untuk lokasi lainnya hanya dapat dijumpai jejak, kotoran ataupun suara dari satwa liar yang ada, hanya satwa jenis burung yang paling sering dijumpai.

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan primata endemik pulau Jawa yang keberadaannya telah langka dan merupakan maskot TNGGP. Seluruh tubuh owa Jawa (*Hylobates moloch*) ditutupi rambut berwarna kelabu, hanya bagian muka saja yang berwarna hitam, tidak memiliki ekor dan selalu hidup di atas pohon (*arboreal*). Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan satwa yang hidup soliter, hanya berhubungan dengan keluarganya saja dan termasuk hewan yang setia pada pasangannya. Pergerakannya dengan berayun dari pohon satu ke pohon yang lain, sehingga beberapa pengunjung yang beruntung akan dapat menjumpai satwa ini pada pagi hingga sore hari berada di batang pohon Afrika yang terletak di akhir tanjakan Kopi Garung.

Surili (*Presbytis comata*) memiliki warna rambut yang sama dengan owa Jawa (*Hylobates moloch*), hanya saja satwa ini berekor panjang, berbadan lebih ramping, berambut bagus dan memiliki anggota gerak yang lebih jenjang, serta terdapat kuncung di atas kepalanya. Surili (*Presbytis comata*) merupakan satwa endemik di Jawa Barat dan hidup secara berkelompok. Keberadaan lutung (*Trachypicetus auratus*) lebih mudah diidentifikasi, karena merupakan satu-satunya primata yang berwarna hitam. Lutung (*Trachypicetus auratus*) paling sering dijumpai di sekitar jalur wisata, terlebih pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB dan sore hari pada pukul 16.00 WIB.

Elang Jawa (*Spizaetus bartelsii*) merupakan burung bertubuh besar dan berwarna hitam, dapat dijumpai pada daerah-daerah yang terbuka, seperti pada jembatan kanopi (*canopy bridge*). Elang Jawa (*Spizaetus bartelsii*) merupakan hewan pemakan daging (*karnivora*) yang mencari makan pada siang hari dengan memanfaatkan sinyal panas dari tubuh mangsanya.

Keberadaan macan tutul (*Panthera pardus*) di TNGGP terutama pada jalur ini sulit ditemukan. Tetapi kadangkala satwa ini dapat dijumpai di Curug Cipadaranten, karena pernah tertangkap kamera *trap* Stasiun Peneliti Bodogol (SPB). Macan tutul (*Panthera pardus*) termasuk satwa nokturnal, yaitu satwa yang mencari makan pada malam hari. Seperti halnya macan tutul (*Panthera pardus*), babi hutan (*Sus scrofa vittatus*) merupakan satwa nokturnal yang mencari makan pada malam hari. Satwa ini hidup berkelompok 5-12 ekor. Di sepanjang jalur sering dijumpai jejak berupa bekas mencari makan, yang berupa galian tanah atau serasah.

Muncak (*Muntiacus muntjak*) satwa sejenis rusa, namun memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil. Satwa ini tidak mudah dijumpai secara langsung, hanya saja jika berjalan agak lurus melewati lembah pada jalur curug Cipadaranten, maka akan dijumpai daun bekas dimakan. Selain itu dari jenis insekta yang sering dijumpai sepanjang jalur Cipadaranten adalah tonggeret periodik (*Magisteria septendecim*). Serangga besar pengisap getah tanaman, terkenal karena nada suaranya yang tinggi dan monoton sehingga sering disebut "tonggeret si penghasil bunyi". Bunyi tonggeret ini dapat didengar terutama pada saat-saat cuaca masih remang-remang seperti pagi hari (05.30-08.30) dan sore hari menjelang petang (16.00-18.00).

A. 3. 4. Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata

Resor Bodogol terutama pada jalur wisata Bodogol – Cipadaranten memiliki potensi wisata, antara lain: *Stairs to Waterfall*, Curug Cipadaranten/Tamiang Lega, Curug Sagarante I/Rorongkong dan Curug Sagaranten II/Cisadane.

a) *Stairs to Waterfall*

Stairs to Waterfall merupakan sebuah tanjakan sepanjang \pm 900 m dengan kemiringan rata-rata 50% bahkan lebih. Pada lokasi ini banyak ditumbuhi liana, sehingga pada saat tertentu, pengunjung dapat turun dengan bergelayut pada liana tersebut.

b) Curug Cipadaranten (Tamiang Lega)

Merupakan curug tertinggi yang terdapat di kompleks Curug Cipadaranten (Gambar 8). Curug ini memiliki ketinggian 135 m. Nama lain dari curug ini adalah Tamiang Lega, yang berarti daerah yang banyak ditumbuhi bambu. Hal ini sesuai dengan kondisi aslinya, karena bagian atas curug ini masih bisa dijumpai tumbuhan bambu.



Foto: Anggraeni, 2009

Gambar 8. Curug Cipadaranten

c) Curug Sagaranten I (Rorongkong)

Curug ini hanya memiliki ketinggian $\pm 4,5$ m. Relatif sangat rendah, sehingga pengunjung dapat dengan mudah untuk menjangkau bagian atas dan bagian bawah dari curug. Pada bagian bawah curug Sagaranten I terdapat kolam yang dapat digunakan untuk berenang dan berendam. Terdapat sejarah pada penamaan curug ini, Sagaranten berasal dari kata sagara dan inten yang bermakna tempat pembuangan intan atau perhiasan emas. Menurut mitos, daerah di sekitar curug ini merupakan tempat menyembunyikan harta rampokan dan bahan makanan bagi gerombolan DI/TII. Sedangkan Rorongkong berarti tulang belulang, karena dahulu diyakini lokasi ini merupakan tempat pembantaian bagi musuh atau orang yang mengkhianati gerombolan DI/TII.

d) Curug Sagaranten II (Cisadane)

Curug Sagaranten II memiliki ketinggian ± 25 m, di bawahnya terdapat kolam kecil yang dapat digunakan untuk berenang oleh pengunjung (Gambar 9). Curug Sagaranten II ini merupakan perpaduan antara kedua curug di atasnya. Panorama yang disajikan oleh curug ini lebih bagus dibandingkan Curug Cipadaranten dan Curug Sagaranten I, namun akses jalur menuju curug ini cukup sulit.



Foto: Anggraeni, 2009

Gambar 9. Curug Sagaranten II

B. Fasilitas di Sepanjang Jalur

B. 1. Jalur Cibodas – Cibeureum

Fasilitas merupakan salah satu obyek pendukung dalam kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung di sepanjang jalur Cibodas – Cibeureum. Sebagai upaya memaksimalkan kepuasan pengunjung, maka pengelola wisata di jalur wisata Cibodas – Cibeureum yang dikelola oleh Resort Mandalawangi membangun fasilitas pendukung tersebut, berupa: loket tiket wisata, pusat informasi, mushola, MCK, kantin, plasa, *shelter*, papan informasi dan pal HM.

Loket tiket wisata yang berada di gerbang pintu masuk kawasan merupakan pintu awal pengunjung melakukan wisata, pada loket ini pengunjung diharuskan membeli tiket dan secara bersamaan petugas akan memberikan himbauan kepada pengunjung agar berhati-hati. Pembangunan pusat informasi yang terdapat di jalur ini bertujuan penyampaian informasi dari pengelola kepada pengunjung tentang obyek wisata yang terdapat di sepanjang jalur, serta larangan dan anjuran kepada pengunjung saat melakukan kegiatan wisata di sepanjang jalur. Pada sepanjang jalur telah dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas interpretasi, yaitu berupa papan interpretasi mengenai beberapa obyek yang menarik di sepanjang jalur, papan himbauan dan papan petunjuk obyek wisata lainnya.

Sebagai upaya memaksimalkan kegiatan wisata yang dilakukan pengunjung, terhitung 5 (lima) *shelter* yang disediakan pengelola dengan tujuan agar pengunjung yang lelah dapat beristirahat saat melakukan perjalanan di sepanjang jalur, mengingat jaraknya yang cukup panjang. Pada jalur Cibodas – Cibeureum terdapat rawa, untuk memudahkan pengunjung melewati jalur ini maka pengelola telah membangun jembatan kayu sepanjang ± 500 m. Pal HM yang berada di sepanjang jalur pun telah disediakan oleh pengelola dengan tujuan pengunjung yang melakukan perjalanan mengetahui jarak yang telah dilewatinya dan mengetahui letak obyek-obyek menarik yang terdapat di sepanjang jalur.

B. 2. Jalur Selabintana – Cibeureum

Fasilitas yang terdapat di wilayah kerja Resort Selabintana cukup lengkap, hanya saja kondisinya saat ini perlu banyak perbaikan dan perawatan. Aksesibilitas menuju lokasi ini cukup baik, namun sarana transportasi tidak ada. Jalur ini dimulai

dari kompleks wisata bumi perkemahan Pondok Halimun dengan fasilitas seperti: loket tiket masuk, pusat informasi, kantin, mushola, MCK, bumi perkemahan, koleksi tumbuhan hias, papan informasi dan pal HM.

Jalur wisata ini dimulai dari pusat informasi, di lokasi ini pengunjung akan memperoleh informasi awal mengenai kondisi umum kawasan, program konservasi keanekaragaman hayati dan obyek wisata yang terdapat di dalam kawasan. Pengunjung yang datang biasanya hanya sekedar melihat informasi yang terdapat di ruangan tanpa adanya penjelasan dari petugas yang seharusnya melakukan penjelasan kepada pengunjung mengenai kawasan wisata ini. Loker tiket masuk dapat ditemui setelah melewati pusat informasi dan bumi perkemahan, selain pengunjung diharuskan untuk membeli tiket masuk, petugas di lapangan juga akan menghibah pengunjung agar berhati-hati saat melakukan perjalanan di sepanjang jalur.

Pada jalur ini terdapat kantin yang menyediakan makanan dan minuman, beberapa pengunjung terlihat membeli kebutuhannya sebelum melakukan perjalanan ke Curug Cibeureum. Di sepanjang jalur terdapat fasilitas berupa *shelter* dan pal HM, hanya saja jumlahnya sedikit jika dibandingkan dengan total jarak jalur ini. Kondisinya saat ini juga memerlukan pembenahan dan perbaikan, karena pada HM terakhir akses menuju curug cukup sulit dengan jalur berupa batu bertingkat dan berair sehingga banyak lumut sehingga menjadi licin.

B. 3. Jalur Bodogol - Cipadaranten

Fasilitas yang terdapat di jalur Bodogol – Cipadaranten, berupa: jalur batu, *shelter*, pusat pengunjung, kompleks PPKAB (Pusat Informasi Konservasi Alam Bodogol) beserta fasilitasnya dan papan informasi. Jalur ini dimulai dari kompleks PPKAB. Pada lokasi ini terdapat beberapa fasilitas pendukung, antara lain: dua ruang asrama (32 orang), area berkemah (6 tenda), ruang kelas, gazebo dan ruang makan (30 orang).

Pusat pengunjung terletak di sekitar kawasan kantor Resort Bodogol yang terletak jauh dari PPKAB yang merupakan pintu awal masuk jalur Bodogol – Cipadaranten. Pada pusat pengunjung akan mendapatkan informasi mengenai kondisi jalur wisata, obyek-obyek yang terdapat di sepanjang jalur wisata dan beberapa program wisata disertai tarif yang dikeluarkan selama kegiatan wisata berlangsung. Pada jalur ini tidak terdapat loket tiket masuk, karena semua kegiatan pembayaran dilakukan di kantor PPKAB setelah kegiatan wisata dilakukan.

Jalur batu yang mengiringi pengunjung ke jalur wisata hanya sampai pada jalur menuju jalur kanopi (*canopy trail*), sedangkan jalur Curug Cipadaranten masih berupa jalur tanah setapak yang agak rimbun tertutupi tumbuhan – tumbuhan sepanjang jalur. Pada sepanjang jalur ini pun tidak terdapat *shelter*, sehingga pengunjung yang hendak beristirahat dapat melakukan di lantai jalur. Pal yang terdapat di sepanjang jalur sudah banyak yang mengalami kerusakan bahkan banyak yang hilang, sehingga perlu dilakukan penataan ulang. Tidak terlalu banyak dijumpai papan informasi di sepanjang jalur ini.

C. Kegiatan Pengelolaan Jalur Wisata

C. 1. Kegiatan Ticketing

Pengelolaan *ticketing* dilakukan pada pos loket masuk yang terdapat di masing-masing kantor Resort taman nasional. Bagi setiap pengunjung yang hendak melakukan kegiatan wisata diwajibkan untuk memiliki tiket masuk berupa tiket pengunjung dan tiket asuransi. Pelayanan tiket masuk dilakukan oleh petugas TNGGP yang bertugas di masing-masing kantor wilayah resort. Adapun besaran nominal tiket masuk pengunjung adalah Rp. 2.500 (Gambar 10a) perorang untuk wisatawan nusantara dan Rp. 20.000 (Gambar 10b) perorang untuk wisatawan mancanegara, serta asuransi sebesar Rp. 500 (Gambar 10c) perorang bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Penetapan harga tiket masuk tersebut berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No.59 tahun 1998 tanggal 5 Mei 1998.



Gambar 10. Tiket masuk jalur wisata: (a) tiket wisatawan nusantara, (b) tiket wisatawan mancanegara dan (c) tiket asuransi

Pada setiap jalur wisata terdapat obyek yang berbeda, sehingga dalam pemanfaatan dalam kegiatan pengelolaannya berbeda pula. Berikut masing-masing kegiatan pengelolaan *ticketing* yang dilakukan pada masing-masing jalur wisata yang berada pada kantor resort yang berbeda, yaitu: Resort Mandalawangi, Resort Selabintana dan Resort Bodogol.

C. 1. 1. Resort Mandalawangi

Pada kantor pengelolaan Resort Mandalawangi terdapat beberapa kegiatan wisata, diantaranya perjalanan mandiri dan menggunakan jasa interpreter menuju Curug Cibeureum, pendidikan lingkungan, serta wisata pendakian (*hiking*) Gunung Gede dan Pangrango. Kegiatan yang paling banyak diminati oleh pengunjung jalur ini adalah perjalanan mandiri menuju Curug Cibeureum dan wisata pendakian. Pendidikan lingkungan terkadang juga dilakukan di jalur ini, hanya saja frekuensinya masih kurang padahal wisata ini cukup efektif dalam misi konservasi karena sasarannya berupa anak-anak usia sekolah dan remaja.

Perjalanan mandiri yang dilakukan pengunjung merupakan kegiatan rutin setiap harinya dan merupakan kegiatan wisata utama di jalur ini, sebelum memasuki kawasan pengunjung diwajibkan membeli tiket masuk seharga Rp. 3.000 perorang untuk wisatawan nusantara dan Rp. 20.500 perorang untuk wisatawan mancanegara. Sedangkan untuk kegiatan perjalanan yang didampingi oleh interpreter, pengunjung akan dikenakan biaya sebesar Rp. 150.000 untuk seorang interpreter dalam satu kali perjalanan. Untuk mengetahui mengenai informasi interpreter, pengunjung dapat menanyakan langsung di loket *ticketing* atau di kantor BBTNGGP.

Kegiatan pendidikan lingkungan (*school visit*) yang dilakukan pada jalur ini memungut biaya sebesar Rp. 75.000 perorang dengan batas minimum peserta 30 orang. Sedangkan untuk pengunjung yang hendak melakukan kegiatan wisata pendakian harus memiliki Surat Izin Memasuki Kawasan Konservasi (SIMAKSI) yang telah diurus sebelumnya di BBTNGGP. Petugas pada loket pendakian hanya bertugas untuk memeriksa kembali SIMAKSI pengunjung, peralatan dan barang-barang yang dibawa, serta mengingatkan kembali mengenai kewajiban dan larangan yang seharusnya dilakukan oleh pengunjung.

C. 1. 2. Resort Selabintana

Kegiatan wisata yang sering dilakukan di wilayah ini adalah kegiatan perkemahan dan perjalanan mandiri menuju Curug Cibeureum. Tiket yang harus dibayarkan oleh pengunjung untuk melakukan kegiatan perjalanan mandiri, yaitu sebesar Rp. 3.000 perorang untuk wisatawan nusantara dan Rp. 20.500 perorang untuk wisatawan mancanegara. Sama halnya dengan Resort Mandalawangi perjalanan yang didampingi interpreter dikenakan biaya tambahan sebesar Rp. 150.000 untuk seorang interpreter. Sedangkan untuk kegiatan perkemahan pengunjung dapat melakukan pembayaran di kantor Resort Selabintana dengan biaya yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 3.500 perhari perorang.

Sangat sedikit calon pendaki yang melakukan pendakian melewati jalur ini, hal ini dikarenakan jalurnya yang masih sangat alami dan memiliki jarak lebih jauh dan medan yang cukup sulit. Petugas pada kantor resort hanya bertugas untuk memeriksa kembali SIMAKSI pengunjung, peralatan dan barang – barang yang dibawa, serta mengingatkan kembali mengenai kewajiban dan larangan yang seharusnya dilakukan oleh pengunjung.

Terdapat beberapa paket wisata di jalur ini, yaitu: paket tumbuhan obat, paket pendidikan lingkungan melalui kunjungan siswa sekolah (*school visit*), kemah konservasi dan permainan (*fun game*), wisata minat khusus, seperti pengamatan satwa (*animal watching*) dan pengamatan burung (*bird watching*). Paket tumbuhan obat, yaitu berupa kegiatan menyusuri jalur Curug Cibeureum sambil mengungkap keberadaan tumbuhan obat di sepanjang jalur, untuk melakukan kegiatan ini dikenakan biaya sebesar Rp. 100.000 perorang. Paket pendidikan lingkungan yang diadakan di jalur ini dilaksanakan selama satu hari dengan biaya sebesar Rp 75.000 perorang, sedangkan perkemahan konservasi dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dengan biaya Rp. 350.000 perorang. Wisata minat khusus sangat jarang diminati oleh pengunjung saat ini. Untuk mendapatkan informasi mengenai paket wisata yang terdapat di jalur ini, pengunjung dapat langsung menghubungi petugas di Resort Selabintana.

C. 1. 3. Resort Bodogol

Resort Bodogol dalam hal ini TNGGP bekerjasama dengan *Conservation International Indonesia Program* (CI), Yayasan Alam Mitra Indonesia (ALAMI) mengembangkan sebuah program pendidikan konservasi, yaitu Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol (PPKAB). Pusat Pendidikan Konservasi Alam Bodogol memiliki beberapa paket wisata, diantaranya: jalur kanopi (*canopy trail*) dan jalur wisata Cipadaranten. Kegiatan *ticketing* pada jalur ini telah memiliki manajemen pengelolaan yang lebih baik dibandingkan dengan dua jalur lainnya. Untuk melakukan kegiatan wisata di jalur ini pengunjung sebelumnya harus melakukan reservasi minimal dua minggu sebelum kegiatan dilaksanakan dan terdapat batasan jumlah pengunjung, yaitu 200 orang pengunjung perhari. Penyelesaian administrasi kegiatan wisata yang dilakukan di jalur ini akan dikenakan uang muka sebesar 40% dan pelunasannya setelah kegiatan wisata selesai dilakukan di kantor PPKAB.

C. 2. Monitoring Keselamatan dan Keamanan, serta Perawatan Fasilitas

Sebagai upaya meminimalisir dampak kerusakan lingkungan di TNGGP terutama pada jalur-jalur yang diperuntukkan sebagai jalur wisata, setiap kantor resort memberlakukan patroli kawasan. Pola perlindungan dan pengamanan kawasan ini dilakukan melalui metode prefentif dan represif dengan frekuensi dua kali seminggu dengan fokus sasaran pada kawasan-kawasan yang terindikasi rawan gangguan baik pencurian kayu maupun pemburuan. Sebagai upaya pengamanan yang dilakukan, pengelola selalu mengingatkan untuk berhati-hati saat melakukan kegiatan wisata dan menghimbau mengenai larangan dan kewajiban yang dapat dilakukan pengunjung di sepanjang jalur. Pada masing-masing kantor wilayah resort juga telah disediakan peralatan Pertolongan Pertama (PP), seperti blangkar dan kotak PP, hanya saja kondisinya kurang lengkap dan peralatan yang ada kurang terawat.

Perawatan fasilitas yang dilakukan pada jalur wisata di TNGGP tidak terlihat secara rutin dilakukan. Hanya pada beberapa lokasi saja perawatan dilaksanakan, seperti pada lokasi komplek Curug Cibeureum yang terdapat di wilayah kerja Resort Mandalawangi. Pada lokasi tersebut terdapat petugas kebersihan yang dengan ulet selalu membersihkan kawasan tersebut. Sedangkan pada jalur lainnya, kegiatan perawatan fasilitas hanya sebatas dilakukan pada halaman kantor resort.

C. 3. Pengelolaan Distribusi dan Pengelolaan Pengunjung

Pengelolaan distribusi pengunjung yang dilakukan TNGGP, berupa teknik penyebaran melalui kegiatan manajemen penyebaran informasi kawasan dengan penyediaan *pamflet* atau *booklet* mengenai ragam kegiatan wisata yang terdapat di masing-masing jalur wisata di TNGGP. Selain itu, penyediaan pusat informasi di BBTNGGP yang disertai fasilitas pendukung dan petugas yang menjadi interpreter untuk menjelaskan mengenai kondisi umum TNGGP dan kegiatan wisata yang ada. Selain itu juga, pada masing-masing jalur wisata terdapat pusat informasi yang telah disediakan oleh pengelola. Pusat informasi sebagai sarana penambahan informasi bagi pengunjung dan memberikan manfaat kegiatan wisata yang optimal, karena pada setiap informasi yang ada petugas akan menjelaskan mengenai manfaat yang dikandung oleh masing-masing kawasan.

Pembatasan kunjungan yang dilakukan pengelola bertujuan sebagai upaya keselamatan bagi pengunjung dan keselamatan bagi kawasan wisata. Pada masing-masing jalur wisata memiliki kebijakan yang sama, walaupun berbeda hal itu dikarenakan perbedaan daya dukung sumberdaya alam dan sumberdaya manusia pada masing-masing jalur. Jalur wisata di dalam kawasan TNGGP berada pada zona pemanfaatan yang dapat digunakan untuk kegiatan wisata secara terbatas. Pada lokasi tersebut telah dibuat jalur dan dibatasi oleh pal batas. Hal ini sebagaiantisipasi terjadinya eksploitasi kawasan yang dilakukan oleh pengunjung saat melakukan kegiatan wisata di sepanjang jalur.

Pembatasan waktu yang dilakukan secara periodik harian hanya dilakukan oleh pengelolaan di PPKAB yang menetapkan kuota jumlah pengunjung, yaitu sebanyak 200 orang perhari. Walaupun demikian, dari batasan waktu yang diperbolehkan petugas untuk melakukan kegiatan wisata, yaitu penutupan jalur wisata pada sore hari (14.30 WIB) atau pada saat kondisi cuaca sedang buruk.

C. 4. Pengelolaan Sumberdaya Manusia

Sebagai upaya peningkatan aktivitas kerja bagi pegawai BBTNGGP, maka secara rutin diadakan apel pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Jumat. Selain kegiatan apel pagi yang dilaksanakan pada hari Jumat juga diadakan senam pagi yang diwajibkan bagi para pegawai, pada beberapa waktu diadakan kegiatan

outbound yang bertujuan untuk melatih para pegawai dalam peningkatan kerjasama dalam melakukan tugas. Rencananya kegiatan ini akan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia berkaitan dengan peningkatan mutu pelayanan terhadap pengunjung. Dengan kuantitas yang memadai dan kualitas yang baik, kegiatan pelayanan terhadap pengunjung akan lebih bermutu dan memuaskan. Sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut, TNGGP telah melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang kepariwisataan alam serta manajemen pengelolaannya secara periodik bagi pengelola kawasan. Hal tersebut telah dilakukan berupa pelatihan interpreter yang dilakukan pengelola, hanya saja kegiatan ini baru diadakan sebanyak dua kali dan hasil dari kegiatan ini belum diinterpretasikan secara optimal.

Pembagian tugas yang jelas antara pemandu (*guide*), petugas administrasi, petugas keamanan, penjaga loket dan lainnya belum termanajemen dengan baik pada masing-masing jalur di wilayah kerja resort, sehingga terjadi tumpang tindih pekerjaan dari setiap personil pengelola. Hanya pada pengelolaan pada jalur Bodogol – Cipadaranten atau yang berada pada kantor pengelolaan PPKAB telah termanajemen dengan baik tentang pembagian tugas dari masing-masing petugas di lapangan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Potensi wisata yang terdapat di masing-masing jalur wisata memiliki kesamaan, yaitu berupa potensi tumbuhan yang diwakili oleh tumbuhan pada ekosistem sub pegunungan dan pegunungan. Potensi satwa diwakili oleh surili (*Presbytis comata*), lutung (*Trachypithecus auratus*), owa Jawa (*Hylobates moloch*), elang Jawa (*Spizaetus bartelsii*) dan elang hitam (*Ichaetus malayensis*). Sedangkan untuk keindahan alam rerata ketiga lokasi menyuguhkan keindahan alam, seperti sungai dan pemandangan alam, serta gejala alam, seperti air terjun yang menjadi obyek utama pada setiap jalur wisata.
2. Program wisata yang ditawarkan pada masing-masing jalur wisata di setiap resort pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu kegiatan perjalanan mandiri atau disertai interpreter, kegiatan pendidikan lingkungan, seperti kunjungan siswa sekolah (*school visit*) dan kemah konservasi. Sedangkan di wilayah kerja Resort Bodogol tidak terdapat kegiatan pendakian, berbeda dengan kedua jalur lainnya.
3. Kantor wilayah Resort Bodogol telah memiliki manajemen pengelolaan yang lebih baik dibandingkan dengan dua jalur lainnya. Karena pada jalur ini telah terdapat pembatasan jumlah pengunjung dan adanya reservasi bagi pengunjung yang hendak melakukan wisata, sehingga daya dukung lingkungan dan ketersediaan sumberdaya manusia dipertimbangkan dalam kegiatan pengelolaan jalur di lokasi ini.
4. Pada setiap jalur wisata memiliki permasalahan yang sama, yaitu adanya vandalisme yang dilakukan oleh pengunjung terhadap fasilitas yang disediakan pengelola di sepanjang jalur, serta kebiasaan pengunjung membuang sampah di sepanjang jalur. Untuk menanggulangi hal tersebut, pengelola secara rutin melakukan kegiatan patroli di sepanjang jalur yang rentan terhadap gangguan dan pemasangan papan-papan informasi berupa himbauan untuk tetap menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan di sepanjang jalur.

B. Saran

1. Fasilitas wisata di setiap jalur wisata berupa pusat informasi kurang dimanfaatkan secara optimal, sebaiknya fasilitas tersebut dimanfaatkan dan dijaga oleh beberapa orang petugas. Sehingga kegiatan wisata dapat berjalan maksimal.
2. Perlu adanya perawatan pada fasilitas yang lebih terprogram, agar kegiatan wisata yang dilakukan akan memberikan manfaat yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [BBTNGGP] Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 2009. Statistik tahun 2008. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cipanas – Cianjur.
- [BTNGGP] Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. 1998. *Mt Gede Pangrango National Park Information Book Volume 2. Embassy of the Federal Republic of Germany Indonesia*. Cipanas-Cianjur.
- _____. 2006a. Buku Informasi Flora TNGP. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cipanas – Cianjur.
- _____. 2006b. Buku Informasi Wisata TNGP. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cipanas – Cianjur.
- _____. 2007a. Buku Panduan Cibodas – Cibeureum. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cipanas – Cianjur.
- _____. 2007b. *Edelweiss* Jendela Informasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango: Misteri Gunung Gede. Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Cipanas-Cianjur.
- [DEPHUT] Departemen Kehutanan. 1998. Peraturan Pemerintah No.68 tahun 1998 tentang Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam. Jakarta. DEPHUT.
- _____. 1990. Undang-undang Republik Indonesia No.5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta. DEPHUT.
- _____. Departemen Kehutanan. 1999. Peraturan Pemerintah No.17 tahun 1999 tentang Jenis-jenis Satwa dan Tumbuhan Satwa yang Dilindungi. Jakarta. DEPHUT.
- _____. 1999. Undang-undang Republik Indonesia No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Jakarta. DEPHUT.
- Dyah, M. 2004. Identifikasi Obyek Interpretasi di Jalur Bodogol – Cipadaranten Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Laporan. Program Magang CPNS Departemen Kehutanan. BBTNGGP. Cipanas – Cianjur.
- Fathoni, A. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hakim, L. 2004. Dasar-dasar Ekowisata. Bayumedia Publishing Malang: Jawa Timur.
- Widada. 2008. Mendukung Pengelolaan Taman Nasional yang Efektif Melalui Pengembangan Masyarakat Sadar Konservasi yang Sejahtera. Direktorat Jendral perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) dan *Japan International Cooperation Agency* (JICA). Jakarta.
- Yasin, A. 2006. Konsep Pengembangan Ekowisata di Resort Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Laporan. Program Magang CPNS Departemen Kehutanan. BBTNGGP. Cipanas – Cianjur.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jurnal harian kegiatan Praktek Kerja Lapang

JURNAL KEGIATAN HARIAN PKL

Nama Mahasiswa : Febyanti Muthia Anggraeni
 NIM : J3B106034
 Lokasi : Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

No.	Hari/ Tanggal	Waktu	Kegiatan	Paraf
1	Kamis 12 Maret 2009	09.00-10.00	Pengarahan kegiatan PKL	
		10.00-15.00	Pengenalan umum lokasi	
2	Jumat 13 Maret 2009	08.00-10.00	Ke Curug Cibeureum, pengenalan kondisi umum di lapangan	
		10.00-16.00	Berkenalan dengan petugas lapang dan mengikuti kegiatan pengunjung	
3	Sabtu 14 Maret 2009	08.30-15.30	Mengikuti kegiatan <i>ticketing</i> di pintu masuk Curug Cibeureum	
4	Minggu 15 Maret 2009	08.30-15.30	Mengikuti kegiatan <i>ticketing</i> di Curug Cibeureum	
5	Senin 16 Maret 2009	08.30-15.30	Menjaga di <i>front office</i> berupa jaga <i>booking</i> pendakian	
6	Selasa 17 Maret 2009	08.15-15.30	Menjaga di <i>front office</i> berupa jaga <i>booking</i> pendakian	
7	Rabu 18 Maret 2009	08.15-11.30	Manjaga <i>booking</i> pendakian	
		13.00-15.30	Mencari data tentang TNGGP di perpustakaan dan bidang-bidang di kantor Balai Besar TNGGP	
8	Kamis 19 Maret 2009	08.30-11.00	Jaga <i>booking</i> pendakian	
		11.00-13.00	Mencari data tentang TNGP	
		13.00-16.00	Jaga <i>booking</i> pendakian	
9	Jumat 20 Maret 2009	08.00-10.00	Senam pagi bersama pegawai BBTNGGP	
		10.00-11.30	Jaga <i>booking</i> pendakian	
		11.30-13.00	Wawancara dengan pengelola	
		13.00-16.00	Jaga <i>booking</i> pendakian	
10	Sabtu 21 Maret 2009	08.30-09.00	Berbincang dan wawancara dengan petugas di Resort Mandalawangi	
		09.00-11.00	Megikuti rapat pra kegiatan OPSIH TNGGP	
		11.00-15.00	<i>Ticketing</i> di pos Curug Cibeureum	
11	Minggu 22 Maret 2009	09.00-15.00	<i>Ticketing</i> di Curug Cibeureum	
12	Senin 23 Maret 2009	08.15-11.00	Jaga <i>booking</i> pendakian	
		11.00-15.30	Wawancara pengelola	
13	Selasa 24 Maret 2009	08.15-15.30	Jaga <i>booking</i> pendakian	
14	Rabu 25 Maret 2009	08.15-15.30	Jaga <i>booking</i> pendakian gunung Gede dan Gunung Pangrango	
15	Kamis 26 Maret 2009	08.15-15.30	Menjaga pos <i>ticketing</i> Curug Cibeureum	
16	Jumat 27 Maret 2009	07.30-09.30	Mengikuti senam pagi dan apel bersama pegawai BBTNGGP	
		09.30-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian	
17	Sabtu 28 Maret 2009	08.30-10.00	Menjaga <i>ticketing</i> di Curug Cibeureum	
		10.00-15.30	Mengikuti kegiatan pemanduan ke Curug Cibeureum	

18	Minggu 29 Maret 2009	08.00-15.00	Menjaga <i>ticketing</i> Curug Cibeureum	
19	Senin 30 Maret 2009	08.30-10.00	Melihat kondisi lapang Curug Ciwalen, Cibodas	
		10.00-15.00	Wawancara petugas di lapangan	
20	Selasa 31 Maret 2009	08.30-09.30	Berdiskusi dan wawancara dengan <i>volunteer</i> di TNGGP (MONTANA)	
		09.30-15.00	Melihat kondisi pengunjung di Curug Cibeureum	
21	Rabu 1 April 2009	10.00-13.00	Melihat kegiatan pengelolaan (administrasi) di kantor Bidang PTN Bogor	
		13.00-15.30	Wawancara dengan petugas di BPTN Bogor	
22	Kamis 2 April 2009	09.30-15.00	Wawancara dengan petugas di BPTN Bogor	
23	Jumat 3 April 2009	09.00-10.30	Melihat kegiatan administrasi di Resort Bodogol	
		10.30-15.00	Berbincang dengan masyarakat desa Bodogol	
24	Sabtu 4 April 2009	08.30-10.00	Wawancara dengan petugas PPKAB	
		10.00-15.00	Berkeliling kawasan PPKAB dan ke Curug Cipadaranten	
25	Minggu 5 April 2009	08.00-09.00	Menunggu pengunjung ke Curug Cipadaranten	
		09.00-13.00	Wawancara dengan pengunjung	
		13.00-15.30	Ke Curug Cipadaranten	
26	Senin 6 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
27	Selasa 7 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
28	Rabu 8 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
29	Kamis 9 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
30	Jumat 10 April 2009	08.30-15.30	Menjaga piket <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
31	Sabtu 11 April 2009	09.30-15.00	Pengamatan lapang di PPKAB	
32	Minggu 12 April 2009	08.00-15.00	Melakukan wawancara dengan pengunjung di Curug Cipadaranten	
33	Senin 13 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
34	Selasa 14 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
35	Rabu 15 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
36	Kamis 16 April 2009	08.00-10.30	Ke kantor Bidang PTN Sukabumi	
		10.30-15.00	Perkenalan dengan petugas di Bidang PTN Sukabumi	
37	Jumat 17 April 2009	08.00-15.30	Wawancara dengan petugas Bidang PTN Sukabumi dan melihat kegiatan administrasi.	
38	Sabtu 18 April 2009	09.00-15.00	Identifikasi obyek dan pengamatan lapang di Pondok Halimun	
39	Minggu 19 April 2009	09.00-15.00	Pengamatan lapang dan identifikasi obyek di Curug Cibeureum	
40	Senin 20 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
41	Selasa 21 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
42	Rabu 22 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	

43	Kamis 23 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
44	Jumat 24 April 2009	07.30-09.30	Mengikuti senam pagi dan apel bersama pegawai BBTNGGP	
		09.30-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian	
45	Sabtu 25 April 2009	09.00-15.00	Berdiskusi tentang kemitraan TNGGP dengan <i>volunteer</i> MONTANA	
46	Minggu 26 April 2009	08.30-15.00	Wawancara dengan pengunjung di Resort Mandalawangi	
47	Senin 27 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
48	Selasa 28 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
49	Rabu 29 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
50	Kamis 30 April 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
51	Jumat 1 Mei 2009	10.00-15.00	Melakukan wawancara dengan pengelola di Resort Selabintana	
52	Sabtu 2 Mei 2009	08.00-14.30	Melakukan wawancara dengan pengunjung	
53	Minggu 3 Mei 2009	08.00-14.30	Melakukan wawancara dengan pengunjung	
54	Senin 4 Mei 2009	PULANG konsultasi dengan dosen pembimbing dan pengembalian GPS		
55	Selasa 5 Mei 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
56	Rabu 6 Mei 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
57	Kamis 7 Mei 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
58	Jumat 8 Mei 2009	07.30-09.30	Mengikuti senam pagi dan apel bersama pegawai BBTNGGP	
		09.30-11.00	Ke Curug Ciwalen bersama petugas melihat kondisi lapang di Ciwalen	
		11.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian	
59	Sabtu 9 Mei 2009	08.30-15.00	Jaga <i>ticketing</i> di Resort Mandalawangi dan <i>cek packing</i> calon pendaki Gunung Gede Pangrango	
60	Minggu 10 Mei 2009	08.30-15.00	Menjaga <i>ticketing</i> di Resort Mandalawangi dan <i>cek packing</i> calon pendaki Gunung Gede Pangrango	
61	Senin 11 Mei 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	
62	Selasa 12 Mei 2009	08.00-15.30	Menjaga <i>booking</i> pendakian di BBTNGGP	

Cianjur, Juli 2009
Pembimbing Lapangan

(Marlenni Hasan)

Lampiran 2. Panduan wawancara

Panduan Wawancara Pengunjung

1. Karakteristik pengunjung?
2. Apa yang membuat Anda tertarik mendatangi TNGGP?
Menurut Anda, bagaimana dengan pelayanan yang diberikan oleh pihak pengelola?
Mengapa?
3. Menurut penilaian Anda, sudah cukupkah sarana dan prasarana di lokasi ini?
Alasan?
4. Tertarik lagikah Anda mendatangi TNGGP?
5. Lokasi mana yang paling menarik menurut Anda?
Kenapa?
6. Perbaikan kedepannya yang Anda harapkan agar kegiatan ekowisata di TNGGP lebih baik?

Panduan Wawancara Masyarakat Setempat

1. Karakteristik masyarakat setempat?
2. Apa yang dirasakan masyarakat dengan adanya keberadaan TNGGP sebagai Kawasan Konservasi?
3. Apa yang dirasakan masyarakat dengan adanya kegiatan ekowisata di TNGGP?
4. Adakah perubahan pola hidup / budaya / mata pencarian dengan diadakannya gunung Gede Pangrango sebagai taman nasional?
5. Apakah ada kegiatan-kegiatan / pelatihan yang dilakukan oleh pengelola TNGGP kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat?
Jika ada, apa kegiatan tersebut?
Apakah kegiatan tersebut memberikan manfaat yang besar?
6. Pernahkah ada masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan ekowisata di TNGGP?
Sejauhmanakah keterlibatannya tersebut?
7. Pernahkah ada konflik yang terjadi antara pengelola kawasan TNGGP dengan masyarakat setempat?
Apa pemicunya dan bagaimanakah penyelesaian yang ditempuh?
8. Harapan masyarakat terhadap TNGGP agar kedepannya lebih baik lagi?

Panduan Wawancara Pengelola

1. Potensi apa saja yang terdapat di kawasan TNGGP (flora, fauna, gejala alam, legenda)?
2. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan di TNGGP?
3. Sarana, prasarana dan fasilitas apa saja yang telah dan akan dibangun di TNGGP?
4. Apa saja daya tarik wisata di TNGGP?
Kegiatan ekowisata apa saja yang terdapat di TNGGP?
5. Dalam pengelolaan kegiatan ekowisata di TNGGP apakah ada pelibatan masyarakat didalamnya?
Jika ada, sejauh mana dan apa saja yang dapat dilakukan oleh masyarakat tersebut??
6. Adakah permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di TNGGP?
Apa pemicunya dan bagaimanakah penyelesaian yang ditempuh?
Bagaimana solusi yang diterapkan oleh pengelola dalam penyelesaian masalah di TNGGP?

Lampiran 3. Potensi tumbuhan di Resort Mandalawangi

No.	Nama		Deskripsi
	Lokal	Latin	
1	Puspa	<i>Schima walichii</i>	Bunga berwarna putih, daun kecil agak lonjong, kayu dapat digunakan untuk bahan bangunan.
2	Saninten	<i>Castanopsis argenteae</i>	Buah seperti rambutan, hanya agak keras, dapat dimakan dan rasanya seperti kacang mete. Daun bagian bawah berwarna keperakan.
3	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Pohon pioner hutan primer di Jawa. Daun yang muda dapat dimakan, kayu memiliki tingkat keawatan yang baik. Menghasilkan resin yang dapat digunakan untuk menggantikan kemenyan.
4	Kitebaga merah	<i>Euginia cuprea</i>	Kulit batang berwarna merah tembaga, agak lunak, biji kecil mirip salam.
5	Pandan sekrup	<i>Pandanus furcatus</i>	Bentuk akar seperti jari, dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan pembuatan tas dan tikar.
6	Rotan badak	<i>Plectocomia elongata</i>	Jenis rotan yang paling besar, tetapi tidak dapat dimanfaatkan, duri berbentuk spiral, buah menjuntai seperti rantai. Rangkaian bunga menyerupai rambut gimbal yang memanjang.
7	Begonia	<i>Begonia isoptera</i>	Permukaan batang dan daun berbulu, rasa agak masam, bunga dan batang berwarna merah muda.
8	Konyal	<i>Passiflora suberosa</i>	Bunganya memiliki bentuk yang menarik dan buahnya dikonsumsi.
9	Pulus	<i>Laportea stimularis</i>	Daun berbulu, menyebabkan gatal dikulit bila terkena getahnya. Getah berwarna putih, batang dan daun dapat digunakan sebagai obat batuk.
10	Paku rane	<i>Selaginella opaca</i>	Daun berwarna hijau kebiru-biruan, dapat digunakan sebagai obat bagi wanita setelah melahirkan.
11	Jamuju	<i>Podocarpus imbricatus</i>	Terlihat air keluar dari batangnya, yang menunjukkan pohon tersebut akan mati.
12	Kileho	<i>Saurauja pendula</i>	Berfungsi sebagai tanaman obat, bunga menarik dan harum, buah dapat dikonsumsi.
13	Kecubung	<i>Brugmansia suaveolens</i>	Terdapat pada lokasi yang lembab dan berair, memiliki bunga menyerupai terompet. Berfungsi sebagai obat tetes mata, tetapi daunnya mengandung toksin yang memabukkan.
14	Rumput gayonggong		Mendominasi daerah rawa gayonggong.
15	Palem bingbin	<i>Pinanga coronata</i>	Berfungsi sebagai tanaman hias, memiliki struktur buah dan bunga yang menarik.
16	Paku ekor kuda	<i>Equisetum debile</i>	Merupakan tumbuhan primitif dengan bentuk dan nama yang menarik. Berfungsi sebagai tanaman obat.
17	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	Daunnya berbentuk seperti pita. Merupakan salah satu habitat cacing sonari.
18	Kantong semar	<i>Nepenthes sp.</i>	Termasuk tumbuhan langka, berfungsi sebagai tanaman obat dan sebagai tanaman hias. Memiliki bentuk morfologi warna urat daun dan kelenjar madu pada bagian bawah katong yang dapat menelan serangga ke dalam kantongnya.
19	Lumut merah	<i>Sphagnum gedeanum</i>	Tumbuhan endemik TNGGP

Lampiran 4. Potensi satwa di Resort Mandalawangi

No.	Nama		Deskripsi
	Lokal	Latin	
1	Owa Jawa	<i>Hylobates moloch</i>	Seluruh tubuh owa jawa ditutupi rambut berwarna abu-abu, seluruh wajah berwarna hitam, tidak memiliki ekor, hidup soliter hanya dengan keluarganya saja, pergerakan dengan berayun dari pohon ke pohon.
2	Surili	<i>Presbytis comata</i>	Mirip dengan owa Jawa, hanya saja berekor panjang dan hidup secara berkelompok. Berbulu bagus dengan anggota badan lebih panjang, serta memiliki kuncung di atas kepalanya.
3	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>	Berwarna hitam dan lebih agresif dibanding owa Jawa dan surili.
4	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	Lebih pendek dan gemuk dari surili, memiliki ekor yang panjang dan berwarna coklat
5	Elang Jawa	<i>Spizaetus bartelsii</i>	Burung langka pemakan daging. Merupakan burung yang dilindungi dan satwa endemik Pulau Jawa.
6	Macan tutul	<i>Panthera pardus</i>	Sangat sulit dijumpai keberadaannya.
7	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>	Mencari makan pada malam hari, makanannya berupa umbi-umbian dan cacing. Siang hari digunakan untuk berkubang.
8	Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>	Sejenis rusa, hanya berukuran lebih kecil.
9	Tiung batu	<i>Myiophonus glaucinus</i>	Berukuran sedang, berwarna ungu, termasuk burung yang cerewet.
10	Meninting besar	<i>Enicurus lescheault</i>	Ekornya panjang, berwarna hitam dan putih biasa berada di batas-batas telaga. Warna kepalanya coklat.
11	Luntur gunung	<i>Harpactes</i>	Burung yang sangat indah, berekor panjang, berwarna biru kehijauan di punggungnya, kuning dibagian bawah dan paruh berwarna merah
12	Elang hitam	<i>Ichaetus malayensis</i>	Berwarna hitam, berukuran sangat besar.
13	Katak bintik merah	<i>Leptopyre cruentata</i>	Katak endemik TNGGP, hanya terdapat di Curug Cibeureum. Berwarna hitam atau coklat dengan bintik merah atau kuning.
14	Kalelawar	<i>Miniopterus schreiber</i>	Binatang yang aktif pada malam hari, memegang peranan vital dalam sistem penyerbukan dari banyak tumbuhan di hutan.
15	Cacing sonari	<i>Metaphire longa</i>	Cacing tanah yang merupakan cacing berukuran paling besar di Indonesia. Dapat digunakan sebagai obat asma, tipus, penurun panas dan dapat meningkatkan kualitas suara seseorang.

Lampiran 5. Potensi satwa di Resort Selabintana

No.	Nama		Deskripsi
	Lokal	Latin	
1	Owa Jawa	<i>Hylobates moloch</i>	Seluruh tubuh owa jawa ditutupi rambut berwarna abu-abu, seluruh wajah berwarna hitam, tidak memiliki ekior, hidup soliter hanya dengan keluarganya saja, pergerakan dengan berayun dari pohon ke pohon.
2	Surili	<i>Presbytis comata</i>	Mirip denga owa Jawa, haya saja berekor panjang dan hidup secara berkelompok. Berbulu bagus dengan anggota badan lebih panjang, serta memiliki kuncung di atas kepalanya.
3	Lutung	<i>Trachypithecus auratus</i>	Berwarna hitam dan lebih agresif dibanding owa Jawa dan surili.
4	Elang Jawa	<i>Spizaetus bartelsii</i>	Burung langka pemakan daging. Merupakan burung yang dilindungi dan satwa endemik Pulau Jawa.
5	Macan tutul	<i>Panthera pardus</i>	Sangat sulit dijumpai keberadaanya.
6	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>	Mencari makan pada malam hari, makanannya berupa umbi-umbian dan cacing. Siang hari digunakan untuk berkubang.
7	Muncak	<i>Muntiacus muntjak</i>	Sejenis rusa, hanya berukuran lebih kecil.

Lampiran 6. Potensi tumbuhan di Resort Bodogol

No.	Nama		Deskripsi
	Lokal	Latin	
1	Kaliandara	<i>Calliandra callotisus</i>	Kulit batangnya berwarna coklat, persebarannya dengan biji, termasuk ke dalam jenis tanaman keras yang memiliki riap pertumbuhan yang cepat. Batang baik digunakan untuk kayu bakar
2	Afrika	<i>Maesopsis emili</i>	Didatangkan dari Afrika pada tahun 1920, biji dimakan oleh primata dan musang. Kulit batangnya berwarna putih.
3	Pasang batu	<i>Lithocarpus sundaica</i>	Kayunya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan karena memiliki kekuatan dan keawetan yang baik, kulitnya dimanfaatkan sebagai bahan peyamak kulit karena mengandung tanin, masih satu familiy denga saninten
4	Puspa	<i>Schima walichii</i>	Bunga berwarna putih, daun kecil agak lonjong, kayu dapat digunakan sebagai bahan bangunan.
5	Hurupedes		Daunnya mirip dega sirih, tebal dan berwarna hijau tua. Sebagai obat ginjal, pegal dan kencing batu (daun dan kulit batang direbus) dapat membuat badan hangat
6	Kitembaga	<i>Eugenia cuprea</i>	Kulit batang berwarna merah tembaga, agak lunak, berbiji kecil mirip salam
7	Rasamala	<i>Altingia excelsa</i>	Pohon pioner hutan primer di Jawa. Daun yang muda dapat dimakan, kayu memiliki tingkat keawetan yang baik. Menghasilkan resin yang dapat digunakan untuk menggantikan kemenyan.
8	Saninten	<i>Castanopsis arganteae</i>	Buah seperti rambutan, hanya agak keras, dapat dimakan dan rasanya seperti kacang mete. Daun bagian bawah berwarna keperakan.
9	Pakis beuyeur	<i>Diplazium esculentum</i>	Salah satu tumbuhan paku yang dapt tumbuh seperti pohon. Bulu pada daun mudanya berwarna coklat, batang kecil tidak berduri. Daun mudaya dapat digunakan sebagai obat diare.
10	Paku rane	<i>Selaginella opaca</i>	Daun berwarna hijau kebiruan, dapat digunakan sebagai obat bagi wanita setelah melahirkan.
11	Congkok	<i>Curculigo capitulata</i>	Pangkal daun berbentuk huruf V, sehingga sangat rentan terhadap gangguan angin yang kecil sekalipun. Tangkai daun panjang, buah berwarna putih berada pada pagkal batang didekat tanah.
12	Tepus		Bagian batagmnya yang masih muda direbus dapat berguna sebagai obat batuk. Bunganya berwarna merah, biasa disebut "bunga api bumi" langsung muncul dari permukaan tanah disekitar tepus tua
13	Karas tulang	<i>Turpinia montana</i>	Sejenis tumbuhan bawah, bunga berwarna ungu dapat berguna sebagai obat kencing manis dan ginjal
14	Begonia	<i>Begonia robusta</i>	Permukaan batang dan daun berbulu, rasanya agak masam, bunga dan batang berwarna merah muda. Ada dua jenis yang berukuran besar dan kecil. Dapat dimanfaatkan sebagai obat sariawan

Lampiran 6. Lanjutan

No.	Nama		Deskripsi
	Lokal	Latin	
15	Harendong bulu	<i>Clidemia hirta</i>	Permukaan batang dan daun berbulu, buah berwarna ungu kehitaman dan berukuran kecil dan dapat dimakan.
16	Pacar tere	<i>Impatiens platypelata</i>	Bunganya berwarna ungu, biasa hidup di lokasi yang berair atau lembab.
17	Pulus	<i>Laportea stimulans</i>	Daun berbulu, menyebabkan gatal dikulit bila terka getahnya. Getahnya berwarna putih, batang dan daun dapat digunakan sebagai obat batuk.
18	Rotan badak	<i>Plectocomia elongata</i>	Merupakan jenis yang paling besar, tetapi tidak dapat dimanfaatkan, duri berbentuk spiral, buahnya menjuntai seperti rantai. Rangkaian bunganya menyerupai rambut gimbal yang memanjang.
19	Cangkore	<i>Dinorchloa scandens</i>	Batangnya dapat menyimpan air, digunakan sebagai air minum, sebagai obat tetes mata dan lever.
20	Beunying	<i>Ficus hispida</i>	Daun mudanya berwarna merah dan dapat dimakan.
21	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>	Daunnya berbentuk seperti pita, ada yang menyembul seperti orang yang sedang berdoa. Merupakan salah satu habitat cacing sonari.
22	Tabat barito		Daunnya berbentuk bulat kecil, tebal, dapat dimanfaatkan sebagai obat penyubur bagi wanita.